



SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

PANEL SEJARAH LISAN

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN



SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

PANEL SEJARAH LISAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

KATA PENGANTAR

Bertepatan dengan Hari Pahlawan tanggal 10 Nopember 1981, di Hotel Wisata Internasional, Jakarta, telah berlangsung Seminar Sejarah Nasional III, hingga tanggal 15 Nopember 1981, dengan tema "Melalui Penelitian dan Penulisan Sejarah Nasional dan Lokal kita bina Semangat Persatuan dan Kesatuan Bangsa".

Dalam hal ini penelitian dan penulisan Sejarah Nasional dan Sejarah Lokal hendaknya kita lihat pada konteks yang luas, yaitu dalam rangka pembinaan kebudayaan, termasuk pula semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan, bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Itu mengandung arti, bahwa Pemerintah berkewajiban mewujudkan identitas nasional berlandaskan aneka ragam kebudayaan Indonesia; dan juga mewujudkan pedoman pola tingkah laku yang akan menyatukan bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam itu.

Di sini perlu kita perhatikan adanya kenyataan, bahwa masyarakat bangsa Indonesia itu merupakan masyarakat yang majemuk dengan aneka ragam latar belakang sejarah dan kebudayaannya. Di samping itu, dengan pengembangan kebudayaan nasional itu diharapkan akan menjadi pegangan ataupun pedoman tingkah laku pergaulan sosial antar warga negara ke luar batas lingkungan suku atau daerah. Kemudian, masih perlu diperhitungkan, bahwa terdapat pula beberapa masalah sebagai akibat pembangunan yang pada hakekatnya merupakan proses perubahan di segala bidang.

Kesemuanya itu berlangsung dalam lingkup ruang dan waktu, yang perlu kita buat inventarisasi dan dokumentasinya sebagai dukungan data yang memadai. Data dan informasi kesejahteraan itu pada khususnya diperlukan antara lain untuk menyusun kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan ke-

budayaan nasional dalam rangka usaha pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. Demikian pula diperlukan untuk melihat berbagai kecenderungan yang terjadi dalam proses integrasi nasional secara menyeluruh. Dan yang lebih utama ialah agar masyarakat terbina kesadaran sejarahnya sebagai satu bangsa.

Di dalam Seminar Sejarah Nasional III itu dapat ditemukan berbagai fihak yang menaruh minat dalam kesejarahan. Didalam forum Seminar itulah dipersembahkan hasil penelitian para sejarawan, dan mereka memanfaatkannya untuk mempertajam konsep, menyempurnakan metode dan metodologi untuk mempertinggi kemampuan mengungkapkan kembali sejarah bangsa di tingkat nasional maupun daerah. Juga diharapkan untuk mencapai keseragaman bahasa dan penafsiran berbagai peristiwa sejarah bangsa, sehingga dapat menjernihkan berbagai masalah kesejarahan dan mempermudah penanaman kesadaran sejarah pada masyarakat.

Manteri kesejarahan dalam Seminar Sejarah Nasional III itu meliputi keseluruhan sejarah nasional Indonesia, yang dibagi ke dalam enam panel, yaitu : prasejarah; sejarah kuno; sejarah pasca kuno meliputi masa sejarah masuk dan berkembangnya Islam; sejarah perlawanan terhadap kolonialisme, sejarah awal abad ke-XX dan pergerakan nasional; dan sejarah mutakhir.

Kesemua materi kesejarahan tersebut berasal dari berbagai penjuru tanah air yang merupakan pusat-pusat pemikiran kesejarahan (Jakarta, Bali, Banda Aceh, Bandung, D.I. Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Riau, Banjarmasin, Palembang, Bima, Ujung pandang, Sulawesi Utara, Medan dan Samarinda). Demikian pula tulisan tersebut merupakan hasil penelitian ilmiah yang orisinal, berskala nasional ataupun lokal; dan belum pernah dipublikasikan.

Pada akhirnya, dengan diterbitkannya bahan hasil Seminar Sejarah Nasional III ini diharapkan kesadaran sejarah pada masyarakat luas menjadi meningkat.

Jakarta, 21 Agustus 1982

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PEMBUKAAN SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

Hadirin sekalian yang saya hormati.

Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Kita berkumpul di sini hari ini untuk bersama-sama melalui seminar sejarah nasional yang ketiga kalinya. Pembahasan tentang sejarah merupakan suatu aktipitas intelektual yang tidak pernah basi walaupun andaikata tema pembahasan yang dipilih tetap sama. Secara naluri selalu ada kecenderungan pada diri manusia untuk mengetahui masa lalu dan berdasarkan pengetahuan tersebut berharap mendapat pelajaran guna menduga, bahkan membangun masa depan yang dikehendaki.

Pengamatan umum ini kiranya tercermin juga pada tema yang ditetapkan oleh seminar kali ini. Tema ini berupa "melalui Penelitian dan Penulisan Sejarah Nasional dan Lokal Kita Bina Semangat Persatuan dan Kesatuan Bangsa". Dari bunyi tema ini segera dapat diketahui bahwa para peserta seminar tidak hanya menganggap bahwa penelitian merupakan aktipitas yang berguna, tetapi bahwa sejarah layak dijadikan objek penelitian karena ia mengandung suatu arti (sense). Arti yang dikandung oleh sejarah ini harus digali melalui penelitian untuk kemudian dimasyarakatkan melalui penulisan dan selanjutnya dijadikan modal bagi pembinaan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Baik seminar sebagai aktipitas intelektual maupun tema yang dipilih oleh seminar sejarah ini, sangat saya hargai. Melalui semua ini kita ingin menegaskan bahwa kita tidak ingin dikutuk oleh sejarah bahwa kita tidak belajar dari sejarah. Sebab memang acapkali justru dari sejarah kita belajar bahwa kita tidak belajar dari sejarah. Namun harus diakui bahwa usaha untuk menarik pelajaran dari sejarah bukanlah pekerjaan yang sederhana. Usaha memperoleh angka yang tinggi dari

studi sejarah, bahkan usaha meraih judicium yang membanggakan dari ujian mata pelajaran sejarah pasti jauh lebih mudah dari usaha memahami arti (sense) dari sejarah manusiawi. Betapa tidak. Dengan bermodalkan diktat orang lain atau "singkatan" dari bahan kuliah yang dibuat oleh teman, seorang mahasiswa dapat saja mendapat angka yang lumayan dari ujian yang ditempuhnya. Namun untuk menggali, apalagi dapat menemui arti dari sejarah, si pelajar sejarah dituntut untuk menghayati, sesedikitnya membiasakan diri dengan, falsafah. Falsafah dalam artian pengusutan tentang hakikat dari realitas, baik sebagai keseluruhannya ataupun mengenai salah satu atau beberapa aspek dari sekian banyak aspek yang dikandungnya. Mengingat arti essensial dari falsafah adalah pemikiran yang sistematis sedangkan bekerjanya pikiran manusia pada dasarnya sama, apapun obyek yang dijadikan bahan pemikiran itu, kiranya dapat dikatakan bahwa tidak ada satu falsafah tertentu yang secara khusus disediakan hanya bagi pemikiran sejarah.

Realitas berkaitan erat dengan fakta dan setiap ahli sejarah pasti akan menggunakan fakta tanpa ragu-ragu. Memang bagi ahli sejarah fakta-fakta mengenai masa lalu manusia merupakan perbendaharaan dari bahan pekerjaannya. Tetapi ada baiknya ahli sejarah bertanya pada diri sendiri apakah yang disebut fakta yang dianggapnya sebagai realita itu dan dimana ia dapat atau telah memperolehnya. Apakah yang dianggapnya sebagai fakta-realitas itu adalah obyek di luar dirinya, seperti batu atau kayu yang dapat ditemui atau dikutip disepanjang jalan? Apakah fakta-realitas itu sebenarnya bukan hasil ciptaan pikirannya sendiri yang tidak ada bandingnya (counterpart) di luar dirinya?

Pertanyaan seperti ini perlu diajukan mengingat, menurut hemat saya, yang disebut sebagai fakta-realitas itu tidaklah seluruhnya subyektif dan tidak pula seluruhnya objektif, tetapi merupakan benda separuh-buatan, sesuatu "semi-manufactured article". Andaikata benda yang terdapat di luar diri-

nya itu memang tidak bersesuaian dengan apa yang ada di dalam benak pikiran manusia, si pemikir tidak akan dapat mengenalnya dan lalu mengambilnya sebagai fakta. Di pihak lain, si pemikir telah memilih sejumlah bahan faktual ini dari sekumpulan massa yang mungkin kurang disadarinya bahwa jumlahnya melimpah ruah tidak terbatas. Tetapi kalau dia tidak mengadakan pemilihan dan tidak mempelajari beberapa contoh yang telah dipilihnya itu, dia tidak akan memperoleh fakta yang dapat diolahnya secara mental.

Didalam melaksanakan proses pengolahan intelektual inilah perlu adanya penghayatan cabang falsafah yang dikenal sebagai "epistemologi", yaitu teori pengetahuan. Sebab pertanyaan mengenai hakikat dari fakta pada gilirannya menimbulkan persoalan tentang hubungan antara hipotesa dengan generalisasi disatu pihak dan di lain pihak tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan hipotesa dan generalisasi tersebut. Hipotesa dan generalisasi tidak begitu saja timbul dalam pikiran. Kehadirannya dalam pikiran karena desakan, suggesti, dari pengamatan atas fakta, tetapi perlu disadari bahwa fakta yang cukup sugestif ini belum tentu, bahkan jauh dari, konklusif. Kalau hipotesa dan generalisasi ini perlu dikukuhkan, validitasnya perlu diuji melalui lebih banyak lagi fakta yang relevan yang dapat dikuasai oleh si pemikir. Tetapi berapa banyak yang dapat dikuasainya? Setiap saat perbendaharaan fakta yang telah dimiliki dapat saja diragukan oleh lain-lain fakta yang selama ini belum diketahui atau belum dipertimbangkan dan berkat kehadiran fakta-fakta baru ini mungkin saja koleksi fakta yang sugestif tersebut runtuh berantakan. Memang pikiran manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mutlak memperoleh pengetahuan tertentu. Gambaran yang dibuatnya mengenai sesuatu gejala dalam batas cakrawalanya sendiri merupakan tidak lebih dari suatu pendekatan terhadap kebenaran yang mutlak.

Hal ini tidak hanya berlaku terhadap pemikiran manusia tentang hal non-manusia, tetapi juga tentang studi mengenai

hal-ikwal manusiawi. Data yang dapat dikumpulkan oleh orang-orang yang mempelajari hal-hal yang lain dari manusia memang sulit untuk dapat dikatakan lengkap dan pemilihan data itu sendiri juga dapat dikatakan arbitrar dan kebetulan. Jadi sejauh mengenai seleksi dan kontruksi intelektual di bidang studi bukan-manusia, kita betul-betul tergantung pada faktor kebetulan. Namun sejauh mengenai studi tentang hal-ikhwat manusia, kita masih tergantung pada beberapa faktor tambahan lainnya, seperti prasangka, pilih-kasih, kekacauan yang disadari atau tidak disadari. Hal ini karena pelajar tentang hal-ikhwat yang bukan-manusia merupakan pengamat yang tidak terlibat pada hal yang dipelajarinya sedangkan orang yang mempelajari hal-ikhwat manusia merupakan sekaligus peserta dan peninjau. Di samping benda di pentas dia berada pula di auditorium. Dia melakukan peranan ganda dan ini pula yang mempersulit situasi kerja intelektualnya.

Pelajar hal-ikhwat manusia sulit untuk melepas diri karena ia terlibat, secara emosional dan moral, dalam setiap perbuatan makhluk manusia yang dapat diketahuinya. Mungkin saja ia tidak akan mengutuk seekor harimau yang membantai habis seorang manusia karena mengetahui bahwa binatang buas ini bertindak mengikuti naluri yang berjalanan erat dengan susunan psikosomatik hewani. Tetapi ia pasti mengutuk atau sesedikitnya mengulas sesuatu tindakan seorang manusia dan penilaian moralnya diiringi dengan perasaan yang bobotnya berubah sesuai dengan derajat kebaikan atau keburukan dari tindakan yang berada dalam pengamatannya itu.

Inilah sebabnya mengapa tadi saya katakan betapa perlunya seorang pelajar sejarah menghayati falsafah dan khususnya epistemologi atau teori pengetahuan. Adalah bijaksana apabila seorang pemikir tentang apapun mempelajari lebih dahulu bagaimana bekerjanya pikiran manusia. Apabila hal ini diabaikannya ia tidak akan menyadari keterbatasan dari kekuatan pemikiran manusia. Bahkan disamping kelemahan-kelemahan yang umum terdapat pada pemikiran manusia,

Hadirin sekalian yang saya hormati.

Biar bagaimanapun kita yang hidup dewasa ini sangat jauh lebih beruntung dari nenek moyang kita dahulu. Apakah manusia pertama di bumi pertiwi ini diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuknya yang sempurna seperti makhluk manusia dewasa ini atau tumbuh secara evolutif seperti yang kita lihat dari fosil di lapisan-lapisan lumpur sepanjang tebing dan beting Bengawan Solo, dari manapun mereka berasal dan datang, dapat kita bayangkan betapa sulit dan beratnya hidup mereka itu. Walaupun secara berangsur-angsur mereka mampu membangun perlindungan dan meramban makanan, mereka tidak mempunyai keluarga yang dapat memberikan tuntutan ataupun yang dapat dipakai sebagai contoh. Namun yang paling terasa tidak mereka punyai adalah suatu masa lalu. Mereka tidak mempunyai buku sejarah yang dapat menceritakan bagaimana manusia hidup sebelumnya. Mereka tidak mempunyai musik atau cabang kesenian lainnya, tidak mempunyai falsafah, tidak mempunyai konsep yang seragam tentang waktu.

Kita dewasa ini lebih berbahagia dari mereka karena kita kini mempunyai satu masa lalu, mempunyai satu sejarah. Bagi kita sejarah ini merupakan satu warisan nasional. Sekarang kita berkumpul untuk menyimak, menggali "arti" dari warisan kita ini. Dan arti ini, kalau saya tidak keliru menangkapnya, adalah semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Bukankah tema seminar kita ini adalah, saya ulangi, melalui penelitian dan penulisan sejarah nasional dan lokal kita bina semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Bahwa seminar sejarah ini dengan tema seperti ini di mulai pada tanggal 10 Nopember, sungguh merupakan satu kesengajaan yang membanggakan. Tanggal 10 Nopember, yang dengan setia kita peringati setiap tahun, adalah hari pahlawan, hari yang dihiasi dengan semangat patriotik. Sedangkan membina semangat persatuan dan kesatuan bangsa, saya kira dapat digolongkan pada usaha yang didorong oleh semangat patriotik.

pemikiran manusia tentang hal-ikhwal manusia mempunyai keterbatasan okkupasionalnya sendiri. Orang yang mempelajari hal-ikhwal manusia harus menyadari akibat dari kedudukannya sebagai peserta yang sekaligus peninjau. Keadaan seperti ini intrinsik dengan objek studinya, yaitu sesama makhluk manusia seperti dirinya sendiri juga, dan apabila hal ini kurang disadarinya ada resiko ia akan membuat kekeliruan yang mudah sekali dihindarkan oleh orang yang mempelajari hal-ikhwal yang tidak mengenai makhluk manusia.

Para peserta seminar yang terpelajar.

Falsafah, atau sesedikitnya epistemologi, juga diperlukan didalam menggali atau berusaha menemui arti dari sejarah. Hal ini mengingat adanya ambiguitas dalam perkataan "arti", yaitu arah atau pengertian.

Secara poetis orang seringkali mengatakan tentang "arus" atau "gelombang" sejarah dan sebagai arus atau gelombang, sejarah membawa, menghanyutkan atau mengantarkan seseorang ke satu realitas dan meninggalkan atau membiarkan yang lain dalam kebingungan. Bila "arti" dari sejarah ini ditafsirkan sebagai "arus" atau "gelombang", kiranya ia ditanggapi sebagai "arah". Artinya, kita seperti melihat di dalam rangkaian momen yang berkesinambungan itu adanya satu arah yang berkelanjutan, yang ditentukan satu dan lainnya oleh kejadian kausal. Tetapi arah, orientasi atau arus ini tidak hanya sekedar diterima sebagaimana adanya. Orang cenderung pula untuk menilainya, bahkan dijadikan sumber dan ukuran dari setiap nilai. Bila demikian pada waktu yang bersamaan "arti" dari sejarah ini diberikan satu tafsiran yang lain, yaitu pengertian, makna atau dasar pengakuan (*raison d'être*). Dengan perkataan lain mempunyai "arti" sekaligus ditanggapi sebagai lawan dari "tanpa arti", lawan dari "non-sens". Jadi "tujuan" secara implisit dimasukkan dalam pengertian "arti" ini.

Soalnya lalu, apakah cukup bahwa sejarah mengandung suatu orientasi atau arah untuk dapat dinyatakan mempunyai

arti? Sebaliknya, apakah satu sejarah tanpa arah tidak mungkin dinyatakan mempunyai arti?

Menjawab pertanyaan seperti ini menjadi mudah selama kita menggunakan suatu waktu yang berdimensi tunggal, yang disimbolkan melalui satu garis lurus. Disini sejarah berjalan sepanjang satu garis lurus yang mengarah dari masa lalu ke masa depan. Kesesuaiannya, walaupun ada, membuktikan adanya kesinambungan dari momen yang beruntun saling menyusul, satu arah yang jelas terbaca dari keseluruhan kejadian. Arah yang berkelanjutan ini, walaupun tidak dengan sendirinya dapat ditafsirkan sebagai suatu "arti" yang berupa dasar pengakuan, sesedikitnya dapat ditanggapi sebagai suatu kondisi.

Agar supaya kesinambungan tersebut pada waktu yang bersamaan dapat ditafsirkan sebagai "pengertian", kita terpaksa untuk memasukkan "tujuan", yang juga bersifat linear. Artinya, momen yang berkesinambungan dari sejarah tidak hanya merupakan satu rangkaian yang berkesesuaian, satu arah yang berkelanjutan, tetapi juga satu penyelesaian. Dengan perkataan lain, pada "arah" atau "orientasi" ini perlu dibubuhi satu tujuan, yang juga terletak pada garis lurus yang sama, dan yang dalam dirinya merupakan "raison d'être" dan sumber nilai bagi keseluruhan proses sejarah yang bersangkutan.

Bila demikian, bila pengetahuan kesejarahan telah mencapai tingkat perkembangan yang seperti ini, studi mengenai morphologi sejarah menjadi sama pentingnya dengan studi mengenai momen dan kejadian yang kita awasi kaitan yang satu dengan lainnya. Morphologi dari sejarah menjadi semakin penting dengan semakin meluasnya cakrawala pandangan ahli sejarah.

Usaha untuk membuat suatu rekonstruksi dari jalannya kejadian-kejadian masa lalu pada mulanya dibatasi pada penuturan atau cerita dari satu periode tertentu. Memang semua rekonstruksi kesejarahan terpaksa dilakukan dalam bentuk penuturan karena semua hal ikhwal manusia terus terjadi dalam dimensi waktu. Apabila kita berusaha menyetop jalan-

nya kejadian-kejadian untuk sekedar memisahkannya agar tidak bertumpang tindih sebagai benang kusut, kita sebenarnya sudah mengganggu, walaupun tidak merusak, realitas sejarah. Sejarah dapat dilukiskan sebagai suatu arus kejadian-kejadian yang secara metaphorik dapat disamakan dengan suatu arus dari aliran air dan sebagai hal ini, ia mempunyai bentuk yang dapat dilihat dan dianalisa.

Apakah sejarah merupakan suatu gerakan yang kacau balau di mana arusnya tidak mempunyai suatu arah tertentu, atau, apakah arusnya ini jelas mempunyai satu orientasi, sama halnya dengan arus sebuah sungai? Apabila arus sesuatu sungai dapat disamakan dengan arus sesuatu sejarah, apakah sejarah berjalan (mengalir) dengan kecepatan yang sama, atau apakah kecepatan ini berubah-ubah menurut liku dan relung yang dilewatinya, atau apakah sejarah mempunyai kecenderungan umum untuk semakin lama semakin cepat jalannya atau secara bergantian semakin menurun? Dengan cara yang sama kita juga dapat bertanya apakah ia selalu bergerak dalam satu jalur atau selalu bergerak dalam berbagai cabang jalur yang paralel atau kadangkala bersatu atau kadangkala berpisah. Selanjutnya kita dapat pula bertanya apakah bentuk dari alur sungai yang sama tetap sama di titik manakala berpisah. Selanjutnya kita dapat pula bertanya apakah bentuk dari alur sungai yang sama tetap sama di titik manapun ia berada, atau berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang di lampauinya, begitu rupa sehingga memudahkan atau mempersulit kita untuk membuat persamaan atau perbedaan di antara bentuk-bentuk tersebut. Cara mempelajari sejarah seperti inilah yang tadi saya sebutkan sebagai "morphologi" dari sejarah, yang agak berbeda dari epistemologi, tetapi biar bagaimanapun, dalam mempelajarinya, tetap diperlukan pemikiran yang sistematis, jadi artinya, tetap memperlakukan pengahayatan falsafah. Lebih-lebih bila studi morphologi sejarah ini dilakukan demi menggali "arti" yang dikandungnya itu.

Tadi saya katakan bahwa bagi kita sejarah bangsa yang cukup tua ini merupakan satu warisan nasional. Dan satu warisan dalam dirinya merupakan satu hak-kelahiran. A heritage is in itself a birthright. Pada saat dan suasana di mana internasionalisme merupakan satu mode, dimana patriotisme dianggap sebagai satu nilai yang kolot, melalui seminar sejarah ini kita tunjukkan bahwa sejarah nasional dan lokal merupakan dasar dari patriotisme yang tidak kunjung padam. Maka itu marilah dengan penuh ketekunan dan melalui keteraturan berpikir, dari sejarah kita, dari warisan nasional ini, kita gali arti yang berguna bagi usaha pembinaan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan harapan seperti ini, dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, pada Hari Pahlawan ini, Selasa – tanggal 10 Nopember 1981, Seminar Sejarah Nasional ke-III, dengan resmi saya nyatakan dibuka.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	
SAMBUTAN MENTERI P DAN K	
KEGUNAAN SEJARAH LISAN DALAM PENULISAN SEJARAH NASIONAL	
Oleh: Kuntowijoyo	1
WAWANCARA SIMULTAN	
SUATU EXPERIMEN DALAM SEJARAH LISAN	
Oleh: Nugroho Notosusanto	19
SUMBER SEJARAH LISAN DALAM PENULISAN SEJARAH KONTEMPORER INDONESIA	
Oleh: Mona Lohanda	28

KEGUNAAN SEJARAH LISAN DALAM PENULISAN SEJARAH NASIONAL

Oleh : Kuntowijoyo

I

Dalam duapuluhan tahun terakhir penulisan sejarah nasional Indonesia diperkaya dengan berbagai jalan. Pertama, keinginan untuk suatu sejarah Indonesia yang nasionalistis sebagaimana dicanangkan dalam Seminar Sejarah Nasional I di Yogyakarta pada tahun 1957 telah banyak melahirkan terutama buku-buku pelajaran sejarah Indonesia yang sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dan nasionalisme. Bersamaan dengan kecenderungan ke arah dekolonisasi dalam penulisan sejarah Indonesia itu, di kalangan penulis-penulis sejarah tentang Indonesia timbul gagasan untuk berpindah dari penulisan sejarah yang "Europe-centric" ke sejarah yang "Asia-centric"¹. Kedua, keinginan untuk suatu sejarah Indonesia yang ilmiah dalam Seminar Sejarah Nasional II di Yogyakarta pada tahun 1970 telah memperluas ruang lingkup penulisan sejarah dengan masuknya pendekatan-pendekatan baru. Sekalipun gema dari seruan sejarah ilmiah itu kebanyakan masih terbatas pada penulisan-penulisan skripsi dan tesis di perguruan-perguruan tinggi, kiranya kesadaran baru tentang penulisan sejarah sudah mendapatkan momentumnya. Ketiga, masih dalam dekade 1970-an, ada usaha untuk menyelenggarakan suatu program sejarah lisan yang dikelola oleh Arsip Nasional dengan bekerjasama dengan para sejarawan dan perguruan

¹ Untuk perkembangan masalah "Europe-centric" dan "Asia-centric" dalam penulisan sejarah Indonesia, serta usulan ke arah pandangan sejarah yang otonom, lihat John R.W. Smail, "On the Possibility of an Autonomous History of Modern Southeast Asia", *Journal of Southeast Asia History*, Vol 2, No. 2 (July 1961), 72 - 102.

tinggi. Hasil dari usaha terakhir ini sudah nampak sekalipun belum banyak benar 2).

Kalau jalan pertama yaitu permintaan untuk sejarah nasionalistis merupakan pembaharuan dalam tingkat filsafat sejarah, dan jalan kedua yaitu sejarah yang ilmiah merupakan pembaharuan dalam pendekatan teoritis, maka jalan ketiga yaitu sejarah lisan ialah pembaharuan dalam metode. Jalan pertama yang menanyakan makna dan tujuan dari penulisan sejarah ternyata telah dijawab oleh tulisan sejarah yang melihat sejarah Indonesia dari dalam 3. Jalan yang kedua telah menawarkan perluasan penulisan sejarah secara substantive, sebab dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial ruang lingkup sejarah Indonesia tidak lagi dibatasi oleh pertanyaan-pertanyaan tentang proses, tetapi juga mulai memikirkan mengenai struktur. Sejarah yang semula bersifat cerita yang semata-mata deskriptif dan diakronis mulai menuju ke arah tulisan yang analistis dan sinkronis. Dengan demikian penulisan sejarah mencoba memperluas dimensi-dimensi yang disoroti, sehingga istilah sejarah multidimensional hampir-hampir tercatat dalam setiap tesis mahasiswa sejarah 4. Jalan ketiga yang berupa

² Proyek Sejarah lisan Arsip Nasional Republik Indonesia melaporkan usahanya melalui **Lembaran Berita Sejarah Lisan** yang dapat diperoleh pada alamat : Arsip Nasional RI, Jl. Ampera Raya, Cilandak III Jakarta-Selatan Telp. 781851

³ Sebagai contoh dapat disebut tulisan M.C. Rickleffs, **Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792 : A History of the Division of Java** (London, 1974). Dalam buku ini proses sejarah, termasuk campurtangan Belanda di Kejawen, dipandang dan dicakup dalam alam pikiran Jawa tentang sejarah dan

⁴ Lihat Sartono Kartodirdjo, **The Peasants' Revolt of Banten in 188 : Its Condition, Course and Sequences** ('s-Gravenhago : Martinus Nijhooft, 1966), terutama 11-14; dari pengarang yang sama, "Beberapa masalah Teori dan Metodologi Sejarah Indonesia", **Lembaran Sejarah**, No. 4 (Yogyakarta : Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, 1969).

pembaharuan dalam metode sebenarnya masih membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Sejarah kuantitatif sama sekali belum mendapat perhatian dari penulis-penulis sejarah Indonesia, padahal metode ini akan sangat memperkaya penulisan sejarah. Barangkali keterbatasan kebanyakan penulis sejarah dalam pengetahuan statistik masih melangkakan kemajuan ilibidang ini. Dibandingkan dengan sejarah kwantitatif, sejarah lisan dapat dipastikan akan mendapat pasaran yang lebih luas. Wawancara sebagai sebuah kecakapan nampaknya tidak banyak memerlukan penjlmetan berpikir. Tehnik ini dipakai hampir-hampir oleh semua cabang ilmu sosial, termasuk jurnalistik.

Kiranya perlu dipaparkan terlebih dahulu tentang perbedaan sejarah lisan dari tradisi lisan. Jan Vansina memberi batasan tradisi lisan (**oral tradition**) sebagai **oral teatimony transmittod verbally, from one generation to the next one or more** ⁵. Dalam tradisi lisan tidak termasuk kesaksian mata yang merupakan data lisan. Juga di sini tidak termasuk rerasan masyarakat yang meskipun lisan tetapi tidak ditularkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Tradisi lisan dengan demikian terbatas di dalam kebudayaan lisan dari masyarakat yang belum mengenal tulisan. Sama seperti Dokumen dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan, tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang merekam masa lampau. Namun kesejarah-an tradisi lisan barulah sebagaian dari isi tradisi lisan itu. Selain mengandung kejadian-kejadian sejarah, tradisi lisan juga mengandung nilai-nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, cerita-

⁵ Jan Vansina, "Once Upon a Time : Oral Traditions as History in Africa", dalam Felix Gilbert dan Stephen R. Graubard (eds.), **Historical Studies Today** (New York : W.W. Norton & Company, 1972), 413-439, terutama 415. Untuk pembahasan lebih luas mengenai **oral tradition** baca buku dari pengarang yang sama, **Oral Tradition : A Study in Historical Methodology** (Harmondsworth, Middlesex, England : Penguin Books, 1965).

cerita khayali, peribahasa, nyanyian, mantra. Tradisi lisan menjadi sumber penulisan bagi antropologi dan sejarah. Dalam ilmu antropologi tradisi lisan sebagai sumber data bagi penelitian sudah dipergunakan sejak awal timbulnya ilmu itu, tetapi dalam ilmu sejarah penggunaan tradisi lisan masih merupakan hal yang baru. Usaha untuk menarik minat kepada penulisan sejarah dengan memakai sumber tradisi lisan dalam Seminar Sejarah Nasional III ini digarap secara khusus dalam Panel Etno-histori, sehingga dalam tulisan ini tidak akan dibahas lagi.

Berbeda dengan tradisi lisan, sejarah lisan tidak didapatkan tetapi dicari dengan kesengajaan. Penggalan sumber sejarah melalui tehnik wawancara sudah lama dikenal, bahkan Herodotus pada abad ke-5 SM telah menggunakan saksi-saksi mata menanya silang mereka. Sejarah lisan sebagai tehnik dan metode kemudian juga digunakan oleh penulis-penulis sejarah dari Jaman Romawi, Jaman Pertengahan, dan Jaman Modern. Pada pertengahan pertama abad ke-19 sejarah lisan mendapat kritikan tajam dari Leopold Von Ranke yang mementingkan kesaksian-kesaksian dokumenter⁶. Meskipun demikian penggunaan sejarah lisan masih terus berjalan. Dalam abad ke-20 ini sejarah lisan memperoleh kembali kekuatannya setelah teknologi Baru dalam perekaman, suara dengan munculnya pita tape. Dengan teknologi baru ini menjadi mudahlah pencatatan wawancara. Kesulitan teknis dalam merekam dan menyimpan sumber lisan sudah teratasi.

Tulisan ini akan mencoba untuk melihat kemungkinan-kemungkinan baru yang diperoleh lewat sejarah lisan, bagaimana sejarah lisan memperkaya metode penelitian, menambah pengadaan sumber sejarah, dan terutama bagaimana memperkaya

⁶ Untuk penggunaan sejarah lisan di Eropa, lihat Paul Thompson, *The Voice of the Past : Oral History* (Oxford : Oxford University Press, 1978), 19-90.

penulisan sejarah secara substantif. Selanjutnya akan dicoba pula memberi gambaran tentang usaha-usaha untuk mengembangkan sejarah lisan dalam rangka penulisan sejarah nasional.

II

Sejarah lisan mempunyai banyak kegunaan. Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan dalam jaman moderen ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan jamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan. Apalagi minat dan perhatian sejarawan akan berbeda dengan minat dan perhatian pembuat dokumen sehingga sejarawan masih harus mencari sendiri cara untuk mendapatkan keterangan, dengan tehnik wawancara yang benar keabsahan keterangan-keterangan lisan pun dapat dipertanggung jawabkan. Sebagai gambaran, banyak sekali ditemukan jenis pekerjaan yang di masa yang lampau merupakan pekerjaan penting tetapi sekarang sudah punah. **Abdi-abdi dalem** kerajaan kejawan misalnya masing-masing masih mempunyai kenangan tentang masa lampau pekerjaannya, keahliannya, hubungan sosialnya, kehidupan ekonominya, Untuk menulis sebuah sejarah mengenai budaya istana dan sejarah sosial pada umumnya sejarah lisan dari lingkungan terdekat akan sangat bermanfaat. Selain ketepatan dan kejelasan keterangan, sejarah lisan juga dapat dengan cermat melukiskan kandungan emosional dari penutur sejarah. Bagaimana seorang **kemit** di istana

di masa yang lalu merasakan hidupnya, pekerjaannya, dan pengabdianya kepada istana tentulah tak dapat dilukiskan dengan dokumen. Dalam hubungan ini **life-history** dalam ilmu antropologi telah menyaingi kegiatan dari sejarawan⁷. Di Amerika Serikat sebuah proyek untuk menuliskan pengalaman dari para budak-budak telah dilancarkan pada jaman New Deal di tahun 1930-an⁸. Orang-orang semacam para bekas-budak dan **abdi dalem** itu tentulah tidak akan menyimpan dokumen mengenai dirinya atau sanggup membuat catatan-catatan.

Sebagai metode pelengkap terhadap bahan dokumenter sejarah lisan sudah lama dipergunakan, juga di Indonesia. Hampir semua penulis sejarah mempergunakannya dengan kadar yang berbeda. Dalam penulisan biografi metode ini sudah sangat banyak dipakai. Sayang bahwa kalangan sejarawan sendiri belum melahirkan penulis biografi atau otobiografi "sebagai diceritakan-kepada". Para jurnalislah, seperti Subagio I.N. yang sempat menulis banyak buku dengan menggunakan bahan-bahan dokumenter dan lisan. Sejarawan akademis yang mempunyai kesempatan terhadap bahan-bahan dokumenter dan sumber lisan dapat diharapkan akan menulis biografi dengan corak lain karena perspektif kesejarahannya akan sanggup menampilkan pelaku-pelaku sejarah di tengah-tengah masyarakat dan jamannya. Dalam hal lain, yaitu dalam penulisan sejarah kontemporer terutama sejak 1945, penulis-penulis sejarah, baik sejarah militer, sejarah dinas-dinas, sejarah perang-perang, dan sejarah yang ditulis untuk skripsi semuanya telah menggunakan sejarah lisan sebagai pelengkap dari bahan doku-

⁷ Contoh yang paling sering disebut dari **Life-history** ialah Oscar Lewis, **The Children of Sanchez : Autobiography of a Mexican Family** (New York : Vintage Book, 1961).

⁸ Louis M. Starr, "Oral History", **Encyclopedia of Library and Information Science**, vol. 20, 440-463, lihat 444. (Reprint oleh

menter. Untuk menyusun daftar kegiatan-kegiatan ini saja tentulah memerlukan waktu.

Selain sebagai metode sejarah lisan dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah. Kegiatan sejarah lisan sebagai usaha untuk menyiddikan sumber bagi peneliti sejarah sudah mendapatkan tempat di Amerika sejak 1948 ketika Allan Nevins mendirikan "The Oral History Project" di bawah Columbia University, New York. Hasil-hasil wawancara lembaga ini disediakan dalam bentuk tape atau transkrip. Juga publikasi-publikasi sumber telah menarik sejarawan untuk menggunakan sumber sejarah lisan tersebut. Koleksi Sejarah Lisan Columbua merupakan pusat penelitian penting bagi penerbitan di berbagai bidang, seperti sastra, seni, usaha, sejarah, hubungan internasional, jurnalistik, ilmu politik, ilmu pengetahuan, dan penelitian kota ⁹.

Kegiatan penyediaan sumber berbeda dengan sejarah lisan sebagai metode dalam hal bahwa yang pertama kegiatan dilakukan secara terpisah dari penulisan, sedangkan dalam hal yang kedua pemakai sejarah lisan ialah pewawancara sendiri. Untuk membantu pengadaan tenaga pewawancara di Universitas Columbia tersebut, sebuah mata kuliah sejarah lisan diberikan di lingkungan Ilmu Perpustakaan. Rupa-rupanya sekalipun cita-cita mendirikan pusat sejarah lisan ini datang dari seorang sejarawan, jangkauannya tertuju ke bidang yang sangat luas. Di Indonesia kegiatan sejarah lisan sebagai penyediaan sumber dimulai oleh Arsip Nasional RI sejak 1973. Penataran-penataran untuk melatih pewawancara sudah sering diadakan. Pengumpulan sumber sejarah lisan mempunyai tehnik-tehnik dan prasarana tersendiri. Pekerjaan yang terpenting, yang langsung mengenai pengumpulan sejarah lisan, ialah wawancara, menya-

⁹ Khazanah program ini dimuat dalam Elizabeth B. Mason dan Louis M. Starr (eds.). *The Oral History Collection of Columbia University*, Edisi 1979.

lin, dan menyunting. Selanjutnya sebagai sumber, sama halnya dengan bahan arsip atau perpustakaan, ialah sebagaimana dapat memberikan pelayanan kepada peminat dan publik¹⁰. Tidak diragukan lagi sejarawanlah yang paling beruntung dengan tersedianya bahan-bahan itu.

III

Selain sebagai metode dan sebagai penyediaan sumber, sejarah lisan mempunyai sumbangan yang besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah. Pertama, dengan sifatnya yang kontemporer sejarah lisan memberikan kemungkinan yang hampir-hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. Kedua, sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Dengan kata lain, dapat mengubah citra sejarah yang elitis kepada citra sejarah yang egalitarian. Ketiga, sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah, karena sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis.

Sejarah Indonesia kontemporer, terutama di masa revolusi 1945-1950 banyak yang masih tersimpan dalam ingatan para pelakunya. Dokumen-dokumen sejarah hanya meliputi bagian kecil dari sejarah perjuangan kemerdekaan yaitu mengenai diplomasi, kepartaian, perubahan kabinet, kemiliteran. Di balik itu seolah-olah segalanya masih gelap, padahal masih begitu banyak yang belum dituliskan. Badan-badan perjuangan perebutan kekuasaan dari Jepang, pertempuran-pertempuran di daerah-daerah belum diungkapkan. Dalam hal ini nampak-

¹⁰ Untuk langkah-langkah dan tehnik sejarah lisan Willa K. Baum, *Oral History for the Local Historical Study* (Nashville, Tennessee : American Association for State and Local History, 1971); Cullom Davis, Kathryn Back, dan Macklean, *Oral History : From Tape to Type* (Chicago : American Library Association, 1977).

nya ada usaha keras dari para pelaku sendiri untuk menuliskan kenang-kenangan di masa perjuangan, namun buku-buku sejenis TB Simatupang **Laporan dari Benaran** belum lagi menampakkan peristiwa-peristiwa di luar jangkauan penulis. Dokumentasi perang revolusi dari pihak Belanda sudah sebagian diterbitkan sebagai **Officiële Beschieden betreffende de Nederlands-Indonesische betrekkingen 1945-1950**¹¹, tetapi masih lebih banyak lagi dokumen yang tertimbun di arsip di Den Haag. Dengan sejarah lisan akan banyak sekali keterangan-keterangan baru diungkapkan oleh para pelaku, peristiwa kegiatan, badan-badan perjuangan, dan contoh mutakhir bagaimana sejarah lisan membantu sekali untuk mengungkapkan sejarah revolusi ialah tentang peristiwa Tiga Daerah, suatu Revolusi Sosial di jaman awal kemerdekaan¹². Kejadian-kejadian dalam peristiwa itu tidak terungkap dalam dokumentasi resmi, tetapi masih tersimpan di ingatan para pelakunya.

Bagaimana bergairahnya para partisipan di jaman revolusi untuk mengutarakan pengalaman-pengalamannya dapat dirasakan dalam setiap pertemuan yang berupa ceramah, undangan khusus, pertemuan veteran, dan pertemuan "kangen-kangenan" di antara para pelaku. Di Yogyakarta misalnya pernah sebuah panitia mengadakan undangan khusus bagi para pelaku penyerbuan Kotabaru di akhir pemerintahan Jepang di awal kemerdekaan yang dihadiri oleh begitu banyak pelaku yang berminat untuk mengutarakan pengalamannya. Demikian pula

¹¹ S.L. van der Wal, *Officiële Beschieden Betreffende Nederlands-Indonesische Betrekkingen 1945-1950* (s-Gravenhage, 1971), Vol. I – VII.

¹² Lihat ringkasan disertasi Anton E. Licas dan Abdurrahman Surjomihardjo, "Peristiwa Tiga Daerah. Sebuah Interpretasi Sejarah : Revolusi Sosial Menyambut Proklamasi Kemerdekaan", *Prisma*, No. 8 (Agustus 1981), 52-61.

acara ceramah mengenai badan-badan perjuangan di kota yang diselenggarakan baru-baru ini di museum Sana Budaya di Yogyakarta mendapat kunjungan dari para pelaku. Dalam pertemuan semacam itu juga terungkap hal-hal lain di luar heroisme, terutama yang menyangkut peristiwa-peristiwa manusiawi dan non-manusiawi selama masa-masa perjuangan itu. Sejarah yang lebih humanistik, artinya yang lebih dekat ke pengalaman sehari-hari para pelakunya, dapat terungkap lewat sejarah lisan. Rupanya tidak satu sejarah pun pernah mengungkapkan peristiwa ~~yang~~ ~~untuk~~ ~~menampung~~ anggota LASWI yang ~~melakukan~~ ~~Hal-hal~~ semacam ini pastilah menambah kekayaan revolusi sebagai peristiwa manusia biasa, disamping peristiwa yang serba besar. Biasanya sejarah akan menjadikan manusia lebih bijaksana andaikata sejarah menjadi manusiawi, termasuk tragedi, ironi, dan humornya. Dengan demikian sejarah bukan saja akan benar secara faktual, tetapi juga benar secara filsafati.

I

Sumbangan sejarah lisan dalam penulisan sejarah yang lebih egalitarian nampak dalam kemampuannya untuk menjangkau pelaku-pelaku dengan peranan kecil. Sampai sekarang sejarah yang kita kenal hanyalah sejarah dari tokoh-tokoh dan kelompok yang karena posisinya dapat terjangkau oleh dokumen resmi. Dengan hanya menyuguhkan sejarah tingkat atas tidak akan menjelaskan bagaimana rakyat bergerak di jaman revolusi membantu penyediaan ~~nuk~~ atau makan untuk makan para pejuang. Tugas-tugas palang merah, dapur umum, mata-mata, cegatan, dan puluhan lainnya yang dapat dibayangkan tidak dapat tertangkap oleh dokumen. Untuk memberikan perlakuan yang sewajarnya kepada para pejuang itu sejarah lisan dapat berbuat banyak. Sejarah "dari bawah ke atas" ini berlaku pula untuk tokoh-tokoh kecil. Tokoh jago ternyata mempunyai andil dalam sejarah revolusi - apapun juga

peranan yang dimainkannya¹³. Kita tak pernah tahu peranan lurah, pemuda desa, guru, kyai, santri, dukun. Demikian juga halnya dengan peranan daerah yang kecil-kecil. Kita tidak pernah tahu bagaimana sebuah desa mengalami revolusi, perubahan-perubahan apa yang terjadi. Sejarah sampai sekarang hanya bergerak di tingkat nasional atau semujur-mujurnya di tingkat daerah propinsi. Desa yang sering disebut sebagai basis gerilya, petani yang selalu disebut sebagai kawan seperjuangan gerilyawan, ibu-ibu yang mengirimkan anaknya ke medan perang perlu mendapat perhatian. Sejarah hanya akan berbuat adil jika mampu mengungkapkan gambaran total tentang masa lampau termasuk sejarah revolusi. Sejarah, seperti sastra, mampu menciptakan sebuah epos revolusi tidak melalui imajinasi, tetapi melalui fakta.

Dalam memperluas ruang lingkup telaah sejarah, sejarah lisan berdiri sendiri. Pendekatan pendekatan baru dalam sejarah seperti sejarah kejiwaan (**psychohistory**), biografi kolektif (**prosopography**), sejarah keluarga, sejarah desa, sejarah kota untuk menyebut beberapa saja tentulah memerlukan sejarah lisan pada waktunya. Dengan bekal kerangka teoritis, sejarawan dapat menggunakan wawancara secara lebih sempurna. Daftar pertanyaan yang menjadi pegangan sejarawan-pewawancara dipersiapkan sesuai dengan kerangka. Tentu saja harus diingat ketentuan-ketentuan tentang yang benar. Di sini wawancara dapat sebagai metode tunggal, dapat pula sebagai metode tambahan.

Salah satu dari sejumlah pendekatan sejarah yang memerlukan wawancara ialah sejarah kejiwaan¹⁴. Sampai se-

¹³ Lihat penggunaan wawancara pada Riyadi Gunawan, "Jagoan dalam Revolusi Kita", *Prisma*, No. 8 (Agustus 1981), 41-50.

¹⁴ Tentang pendekatan **psychohistory** secara singkat lihat Frank E. Manuel, "The Use and Abuse of Psychology in History", *Gilbert dan Graubard, Historical Studies Today*, 211-239.

karang sudah banyak biografi ditulis, tetapi kebanyakan merupakan biografi politik. Dalam sejarah kejiwaan pengamatan terhadap seorang tokoh dititik beratkan pada masalah kejiwaannya. Wawancara langsung dengan pelaku atau dengan orang-orang yang mengenalnya dimaksudkan untuk melihat bawah-sadar pelaku sejarah. Tingkah laku pelaku sejarah dapat dianggap sebagai gejala dari bawah-sadar yang oleh sejarawan kejiwaan harus dicari. Motivasi dan konflik-konflik kejiwaan seorang pelaku sejarah akan nampak di permukaan dalam keputusan-keputusan politik, tingkah laku sosial, dan pandangan-pandangan hidupnya. Seorang sejarawan dapat menarik pelaku untuk menceritakan masa kecilnya ketika proses pembentukan kepribadiannya mulai. Kalau Froude mewawancarai pasien di kamar kerjanya yang tenang sambil pasien berbaring santai di atas couch, barangkali seorang sejarawan pun harus membuat suasana serupa. Menyoroti seorang pelaku sejarah dari bawah sadarnya tentu saja bukan satu-satunya jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan sejarah. Dengan sepenuhnya menyadari kesepihakan ini seorang sejarawan kejiwaan dalam usahanya untuk menerangkan gejala sejarah melalui kejiwaan pelakunya harus sanggup bukan saja menerapkan psikoanalisa terhadap pelaku sejarah, tetapi memadukan psikoanalisa dan sejarah ke dalam wawasan baru¹⁵. Demikianlah misalnya, dengan seperangkat teori dan konsep psikoanalisa Froude, Jung, atau Neo-Froudian sejarawan mulai mengumpulkan keterangan, Memoir merupakan sumber yang penting, namun dalam hal kelangkaan memoir wawancara menjadi sarana yang penting dalam mengisi kesenjangan antara teori dan data sejarah. Menghubungkan kepribadian seseorang dengan lingkungan sosialnya, keputusan-keputusan

¹⁵ Bruce Mazlish, *In Search of Nixon : A Psychohistorical Inquiry* (New York : Basic Books, Inc., Publishers, 1972), 152.

politik dengan kepribadiannya merupakan tugas sejarawan kejiwaan. Tujuan terakhir dari psikohistori seperti juga ilmu sejarah lisan mengambil bagian yang penting dalam pengadaan sumber.

Berbeda dengan psikohistori, prosopografi atau biografi kolektif merupakan usaha untuk "menyelidiki ciri-ciri latar belakang yang umum dari sebuah kelompok pelaku sejarah dengan cara meneliti bersama-sama riwayat hidup mereka" ¹⁶.

Dalam prosopografi terdapat dua kecenderungan, yaitu yang mementingkan pelaku-pelaku sejarah elite dan yang mementingkan pelaku-pelaku massa. Jelas bahwa kedua-duanya memerlukan sejumlah riwayat hidup untuk ditelaah. Juga karena kelangkaan dokumen dan memoir tertulis sejarah lisan diperlukan dalam penelitian. Tidak seperti psikohistori, prosopografi mempunyai jangkauan yang lebih kompleks sifatnya, karena latar belakang umum yang dimaksudkan bukan saja yang bersifat psikologis, tetapi juga politik, sosial, ekonomi, dan budaya para pelaku. Usaha seperti yang dikerjakan oleh James L. Peacock mengenai "psikologi pembaharu" pada KHA Dahlan dan Haji Rasul dalam antropologi dapat dipakai sebagai contoh ke arah prosopografi ¹⁷. Biografi kolektif para kyai dapat ditelaah untuk melihat nilai-nilai yang mereka miliki bersama sehingga mereka menjadi pendukung gerakan NU akan memberikan penerangan tentang masalah keagamaan dan politik di Indonesia. Dalam sejarah ekonomi kita dapat melihat perkembangan kewiraswastaan di Indonesia

¹⁶ Baca Lawrence Stone, "Prosopography", Gilbert dan Graubard, *Historical Studies Today*, 107-139.

¹⁷ James L. Peacock, "Dahlan and Rasul : Indonesian Muslim Reformers", dalam A.L. Becker dan Aram A. Yengoyan (eds.), *The Imagination of Reality : Essays in Southeast Asian Coherence System* (Norwood, N.J. : Ablex Publishing Corporation), 245-268. Peacock menganalisa psikologi pembaharu pada kedua tokoh itu melalui telaah Erikson tentang Luther.

melalui biografi kolektif para pengusaha : siapakah pengusaha Indonesia, bagaimana mereka mendapatkan kekuatan ekonominya, kemudahan dan kesukaran apa yang mereka alami. Juga riwayat bersama para pemuda pemberang dapat menjadi bahan yang baik untuk memahami perkembangan politik mutakhir. Sejarah lisan mempunyai kemungkinan untuk menjangkau sumber-sumbernya tanpa menunggu lengkapnya dekomendasi.

Sejarah lisan juga mempunyai sumbangan dalam penulisan sejarah keluarga, Sejarah keluarga mempunyai dua arti. Pertama, sebagai sejarah kelembagaan, sejarah keluarga meneliti lembaga keluarga sebagai unit sosial ekonomi dan perubahannya dari waktu ke waktu. Kedua, sehubungan dengan perkembangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, sejarah keluarga dapat berarti sejarah **trah** ¹⁸.

Dalam kedua-duanya sejarah lisan amat penting. Di sini dibicarakan sejarah keluarga dalam arti yang kedua – sambil mengenalkan kemungkinan baru dalam penulisan sejarah di Indonesia. Berbeda dengan peneliti **trah** dari ilmu antropologi, sejarah **trah** berusaha melihat perkembangannya dari waktu ke waktu. Setelah sejarawan mempunyai **trah** yang akan diselidiki, ditemukanlah **cakal-bakal** dari **trah**. Perkembangan demografis dan mobilitas geografis dari **trah** akan menjadi bahan penting untuk melihat proses pembauran anggota **trah** dalam masyarakat. Demikian pula kalau kita telah dapat meletakkan **cakal-bakal trah** dalam stratifikasi sosial, kemudian kita telusur mobilitas sosial dari masing-masing anggota **trah** akan kita peroleh gambaran yang lebih dekat bagaimana perubahan-perubahan sosial pada umumnya mempengaruhi

¹⁸ Untuk pengantar tentang **trah**, lihat Sjafril Sairin, "Organisasi Trah : Pelukisan Awal Sebuah Organisasi Sosial Orang Jawa", stensil ceramah pada Pusat Penelitian dan Studi Kebudayaan Universitas Gajah Mada, 30 Juni 1981.

keluarga-keluarga. Cara yang dipakai untuk meneliti satu-per-satu anggota **trah** ialah dengan mengedarkan pertanyaan teryulis digabungkan dengan wawancara. Untuk mengukur mobilitas sosial dapat digunakan pendekatan kuantitatif seperti pemakaian komputer dalam menganalisa data keluarga. Dalam sejarah keluarga ini sejarah lisan jelas diperlukan, baik sebagai pengganti maupun sebagai tambahan dari dokumen.

Demikian juga sejarah desa memerlukan sejarah lisan. Desa-desa kita tidak banyak yang menyimpan dokumen lebih tua dari 1950. Kekurangan itu tentu harus diisi oleh sejarah lisan. Perubahan-perubahan sosial di desa tidak sempat dicatat oleh statistik di keluarahan. Misalnya kita akan menulis sejarah agraria di desa : pembagian tanah, pemilikan tanah, peralihan tanah, jual-beli, dan gadai. Dalam soal-soal semacam itu penelitian berdasarkan daftar di catatan agraria saja tentu tidak cukup. Masih ada kebiasaan di desa dengan pemilikan tanah secara bersama oleh keluarga meskipun dalam **pethuk** pajak hanya tercantum satu nama saja. Sejarah lisan akan sanggup memverifikasikan hal semacam itu. Masih dalam soal pertanian dan hak tanah kasus seperti terjadi di Janggawah yang merupakan peristiwa penting dalam sejarah sosial desa tidak dapat diungkapkan semata-mata dari dokumen. Demikian juga masalah desa yang lain seperti terbentuknya desa-desa baru di daerah transmigrasi masih banyak yang lebih mikro sebuah sejarah, lebih banyak ia memerlukan sumber lisan. Terhadap tulisan seperti karya Karl J. Pelzer, **Planter and Peasant : Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra, 1863 -- 1947**¹⁹, jika ingin memperunik, mendalam, dan kontemporer tentu memerlukan sejarah lisan.

¹⁹ Karl J. Pelzer, **Planter and Peasant : Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra 1863-1947**, VKI Vol. 84 (s-Gruvenhage : Martinus Nijhoff, 1978).

Sama seperti sejarah desa, sejarah kota memerlukan jasa sejarah lisan. Sejarah geografi, tempat tinggal, demografi, dan fisik kota mungkin dapat ditemukan dalam dokumen dinas-dinas kota. Tetapi sejarah sosial-budaya kontemporer kota barangkali dapat dilihat terutama melalui ingatan warga kotanya. Bahan-bahan seperti koran, majalah, dan buku-buku tidak dapat sepenuhnya memberi kesaksian tentang kehidupan kota yang kompleks. Kota-kota tradisional seperti Surakarta dan Yogyakarta masih menyimpan sisa-sisa masyarakat masa lampau ketika kerajaan masih jaya. Hubungan sosial antar bangsawan, antar status dan antar kelas sosial di masa lampau, pergeseran dari **bendara** ke **priyayi** ke pegawai negeri hanya dapat ditangkap melalui kesaksian-kesaksian²⁰. Demikian pula hubungan sosial antara penduduk Belanda dengan pribumi. Juga keadaan kota di Jaman Jepang banyak dijumpai dalam sumber lisan. Setiap orang, setiap kelompok sosial, dan setiap kurun sejarah akan melihat kotanya dengan pandangan berbeda. Bagaimana warga kota di masa lalu memandang lingkungan hidupnya merupakan pertanyaan penting yang mungkin dapat mempengaruhi kebijaksanaan pengembangan kota. Apalagi jika mengingat sebuah kota tradisional akan menarik wisatawan lebih banyak pastilah, citra kota di masa lalu mendapat tempat kembali dalam perencanaan retradisionalisasi kota -- kalau mungkin. Di sini belum lagi kita melihat kota sebagai unit penelitian sejarah politik, ekonomi, kesenian, intelektual, dan budaya yang tertentu memerlukan begitu banyak wawancara.

Contoh-contoh bagaimana sejarah lisan memperkaya penulisan sejarah secara substantif dapat diperpanjang lagi kepada sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah politik, sejarah

²⁰ Lihat Selo Soemardjana, *Social Changes in Jogjakarta* (Ithaca, N.Y. : Cornell University Press, 1962).

intelektual, sejarah budaya, sejarah kesenian, sejarah perang, sejarah diplomasi. Sejarah lisan membantu mengatasi keterbatasan sumber, terutama sumber kualitatif.

IV

Setelah mengutarakan pentingnya sejarah lisan bagi penulisan sejarah, perlu pula disampaikan beberapa hal tentang prospek sejarah lisan. Yang sudah kita miliki ialah sebuah Arsip Nasional yang memang selama ini mengurus sejarah lisan sebagai salah satu kegiatannya. Dalam hal ini tentulah perluasan kelembagaan sampai ke daerah-daerah sangat diharapkan. Demikian juga mengenai prioritas kerja, tiap daerah tentu mempunyai kepentingan-kepentingan yang mendesak untuk segera direkam. Dengan hanya sebuah rencana terpusat tentu lah tidak akan sempat terpikirkan kepentingan-kepentingan "sejarah dari bawah ke atas". Kiranya pemerintah-pemerintah daerah, dapat menunjang usaha Arsip Nasional itu melalui arsip daerah, perpustakaan daerah, atau museum daerah. Kelembagaan sejarah lisan dapat juga dikelola oleh universitas, seperti terjadi di negara-negara di Amerika Serikat dan Inggris.

Selain kegiatan-kegiatan lembaga-lembaga pemerintah, juga kegiatan masyarakat sendiri perlu digalakkan. Dengan partisipasi masyarakat kumpulan sejarah lisan akan menjadi wakil dari masyarakat itu dalam sejarah. Gerakan-gerakan politik, buruh, nelayan, koperasi, pengusaha, agama — untuk memulai sejarah lisan mereka sendiri. Para santri dapat meminta kepada Kyai untuk menjawab pertanyaan dan bercerita, para murid kepada guru dan dukun, dan seterusnya. Sebuah alat perekam, beberapa kaset, dan sedikit tehnik cukuplah bagi kegiatan-kegiatan semacam itu.

Bagaimana mendidik dan menggairahkan sejarah lisan ? Melalui pondok, sekolah, institut, dan universitas. Sebuah

mata-pelajaran sejarah lisan akan mempunyai manfaat ganda. Pertama, memupuk kesadaran sejarah dan **historical mindeoness** di kalangan penuntutnya. Kedua, sejarah lisan akan memasyarakat dengan cepat. Ketiga, menambah khazanah sejarah lisan sebagai pengumpulan sumber. Lebih dulu dari yang lain kiranya universitas – yaitu Jurusan Sejarah – dapat memulai sebuah mata kuliah Sejarah Lisan, lebih baik lagi kalau memulai Program Sejarah Lisan.

WAWANCARA SIMULTAN

SUATU EXPERIMEN DALAM SEJARAH LISAN

Oleh : Nugroho Notosusanto

Pada tahun 1973 saya berkesempatan untuk mengikuti suatu program introduksi kepada sejarah lisan bertempat di Regional Oral History Office pada Bancroft Library, University of California, Berkeley. Dalam program itu saya memperoleh bimbingan dari sekelompok ahli di bawah pimpinan Profesor Willa K. Baum, salah seorang tokoh dari kalangan sejarawan lisan di Amerika Serikat.

Sepulang dari Berkeley itu saya mulai melaksanakan wawancara-wawancara dengan menggunakan medium sejarah lisan dalam lingkungan Pusat Sejarah ABRI (Pusjarah). Sebelumnya staf Pusjarah maupun saya pribadi telah memakai metode wawancara dalam rangka penelitian sejarah, sehingga kami tinggal memperluas saja lingkup atau scope daripada wawancara-wawancara yang kami lakukan.

Berlainan dengan keadaan di Amerika Serikat yang saya saksikan atau saya dengar, usaha merekam pengalaman pelbagai tokoh di Indonesia, didorong oleh suatu urgensi yang amat menekan. Khususnya dalam lingkungan Pusjarah kami merasa senantiasa berlomba dengan waktu, atau lebih tepat berlomba dengan usia para narrator kami, yang pada umumnya adalah pelaku-pelaku dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949.

Dalam soal perlengkapan kami tidak terlalu mengalami kesulitan, kecuali bahwa biaya untuk membeli kaset seringkali tipis. Juga usaha mentranskripsi rekaman-rekaman terasa sebagai suatu masalah, karena merupakan kegiatan yang

memerlukan ketrampilan tertentu. Kami belum berkesempatan untuk melatih tenaga-tenaga di bidang itu, sehingga pelaksanaan transkripsi itu mengalami kelambatan, meskipun sudah dibantu dengan mesin **transcriber**. Transkripsi itu perlu, karena harus diperiksakan kepada para narrator atau pelaku yang diwawancarai untuk mendapatkan otentikasi mereka.

Dalam praktek wawancara-wawancara sejarah lisan itu telah dikembangkan suatu teknik yang disebut "wawancara simultan", yakni wawancara secara sekaligus terhadap sejumlah pelaku yang mengalami peristiwa yang sama. Dengan cara ini dapat tercapai dua hasil yang tidak tercapai dengan wawancara perorangan atau wawancara individual. Pertama, para pelaku itu akan saling membantu mengingat-ingat pelbagai unsur peristiwa yang sama-sama mereka alami. Ini terutama terasa apabila para pelaku sudah berusia agak lanjut. Kedua, secara sekaligus kita dapat mencocokkan pelbagai data yang diajukan oleh pelaku. Karena menurut pengalaman, pelbagai pelaku daripada peristiwa yang sama dapat mempunyai persepsi yang berbeda-beda, yang pada waktunya tentu menyulitkan sejarawan yang akan menegakkan faktanya.

MASALAH YANG DIHADAPI.

Oral history atau sejarah lisan sesungguhnya adalah salah satu bentuk kegiatan heuristik, khususnya mengenai sejarah kontemporer. Seperti sama-sama kita ketahui, "Sejarah kontemporer" adalah sejarah yang kejadiannya masih dialami oleh sejarawan maupun oleh pembacanya. Tentu saja batas sejarah kontemporer akan bergeser sesuai dengan pertumbuhan generasi-generasi yang lebih muda. Ada beberapa masalah dalam usaha pencarian sumber sejarah kontemporer Indonesia. Yang pertama, langkanya dokumen-dokumen tertulis, teruta-

ma yang menyangkut jaman Jepang dan jaman Perang Kemerdekaan. Kalaupun ada, jumlahnya terbatas karena kebiasaan menyimpan dokumen-dokumen belum begitu berkembang, dan juga karena banyak di antaranya yang demi keamanan telah dibakar. Dengan demikian penelitian harus banyak bertumpu pada bahan-bahan lisan (hasil wawancara). Kedua, adanya gejala umum, di mana ingatan para pelaku sudah mundur, karena usianya sudah lanjut. Ketiga, terdapat "kebiasaan nasional", yaitu pejabat-pejabat membawa pulang dokumen-dokumen resmi ke rumah sedangkan penyimpanannya dilakukan secara tidak sistematis. Keempat, ironisnya banyak bahan sejarah Indonesia terdapat di luar negeri, terutama di negeri-negeri yang berkaitan dengan Indonesia pada masalampau, yaitu Belanda, Jepang dan Inggris. Sehingga para sarjana kita karena tiadanya biaya kedahuluhan oleh sarjana-sarjana luar negeri dalam mencari sumber-sumber sejarah bangsanya sendiri.

Di samping itu terdapat pula beberapa masalah di bidang kritik, yaitu tahap kedua dalam proses metode sejarah, untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan guna mengadakan penulisan sejarah. Pertama, terletak pada perbedaan **persepsi** para pelakunya. Adalah suatu hal yang biasa bahwa terdapat perbedaan **persepsi** di antara para pelaku, meskipun mereka mengalami peristiwa yang sama. Adapun masalah lainnya adalah adanya pertentangan atau "clash of personalities" antara pelaku dengan pelaku. Adanya **sengketa pribadi** ini amat menyulitkan sejarawan. Karena selama wawancara berlangsung mungkin mereka tidak "bertengkar", tetapi berusaha mempengaruhi sejarawan (pewawancara) supaya ikut membenci tokoh/pelaku yang dibencinya atau supaya menyangsikan kesaksiannya. Dalam situasi sedemikian itu seringkali kedudukan sejarawan serba salah, karena bisa dituduh memalsu sejarah, apabila ia menerima keterangan "pelaku A"

atau "pelaku B". Semata-mata berdasarkan judgment-nya sekalipun ia berusaha keras untuk bersikap tidak memihak. Karena pada akhirnya sejarawan harus memutuskan, keterangan mana yang dianggapnya benar.

Karena sejarawan pada umumnya terlambat memulai kegiatan wawancara terhadap sumber yang langka, maka masalah ketiga yang dihadapinya adalah kekaburan ingatan di antara para pelaku. Banyak di antaranya yang ingatannya sudah kabur, karena usia mereka sudah terlalu tua. Meskipun demikian seringkali para pelaku tidak menyadari akan kekurangannya ini dan bersikap seolah-olah mereka masih ingat betul akan peristiwa yang dialaminya bahkan yakin akan ada yang dikatakannya.

Yang menyulitkan pula bagi sejarawan adalah masalah keempat, yaitu **pretensi**. Artinya ada pelaku yang seolah-olah berkata :: "Aku yang paling penting dalam peristiwa itu". Karena pretensi ini, si pelaku akan marah apabila interpretasi sejarawan kurang menonjolkan peranannya. Apalagi jika pada waktu sekarang ia menjadi tokoh penting dalam masyarakat.

Masalah lainnya adalah masalah yang datang dari pihak masyarakat, yang berkisar sekitar **perebutan pahlawan**. Misalnya seorang pahlawan diperebutkan daerah asalnya, tempat kelahirannya atau makamnya oleh beberapa kelompok yang berbeda-beda. Hal ini bisa teratasi oleh sejarawan profesional yang tak ada kepentingan pribadinya dalam melakukan penelitian.

Sedangkan untuk mengatasi **subyektivitas** pelaku, dapat dilakukan dua hal, yaitu melakukan kombinasi antara wawancara cara simultan dan wawancara individual. Dengan melakukan wawancara simultan, para pelaku memiliki **self-restraint** untuk tidak terlalu menonjolkan keakuannya, karena tokoh yang

lain hadir. Biasanya timbul rasa **sunekan** karena hadirnya pelaku lain. Berlangsunglah suatu diskusi antara pelaku dengan pelaku itu, sehingga akhirnya sejarawan dapat lebih mudah menyimpulkan keadaan yang mendekati kebenaran.

Dalam pada itu wawancara simultan bukannya tidak ada kelemahannya. Mungkin ada pelaku yang waktu peristiwa yang bersangkutan terjadi merupakan tokoh yang menonjol, tetapi sekarang pada waktu wawancara diselenggarakan sudah tidak terpandang lagi. Sedangkan sebaliknya ada pelaku yang dulu orang kecil tetapi sekarang menjadi orang besar atau dahulu jabatannya rendah sekarang menjadi menteri, yang dahulu "pengikut" sekarang menjadi pemimpin. Dalam wawancara simultan tokoh yang dulu terkemuka itu akan segan terhadap tokoh yang sekarang terkemuka meskipun pada peristiwa masalampau itu masih "orang kecil".

Karena itu akan terdapat hiatus dalam keterangan-keterangan yang dikumpulkan pada wawancara simultan itu. Sehingga untuk mengisi hiatus itu, wawancara simultan perlu dilengkapi dengan wawancara perorangan. Pada wawancara perorangan itu diharapkan bahwa kesungkapan itu dapat diatasi. Untuk sejarah lisan hal itu terlebih-lebih perlu dibandingkan dengan wawancara sejarah "biasa" yang hasilnya segera dipakai untuk historiografi. Sehingga kalau terasa ada hiatus dalam perangkat informasi yang diperoleh, dapat segera diusahakan pengisiannya. Tetapi kalau informasi itu disimpan, untuk digunakan di kemudian hari, maka hiatus yang nantinya diketemukan mungkin tidak dapat lagi diisi, karena pelaku-pelakunya sudah meninggal atau sudah terlalu tua untuk ditimba kenang-kenangannya.

BEBERAPA KASUS WAWANCARA SIMULTAN

Wawancara simultan yang dilakukan oleh Psat Sejarah ABRI sejak tahun 1974, terutama tertuju pada peristiwa-peristiwa

peristiwa utama yang menyangkut sejarah perjuangan bersenjata sejak 1945 khususnya sejarah ABRI. Hal ini sudah sewajarnya mengingat kedudukan daripada Pusjarah dalam lingkungan Departemen Hankam. Namun, karena ada Dwifungsi ABRI, maka sejarah politiknya merupakan persi yang besar dalam kegiatan penelitian Pusjarah pada umumnya seperti : Pertempuran Surabaya, Perlawanan Rakyat Sumatera selama Perang Kemerdekaan, Sekitar Proklamasi 17 Agustus di Jakarta, Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan selama Perang Kemerdekaan, Sejarah Badan-badan Perjuangan, Sejarah Pembentukan BKR - TKR, Peranan Tentara Pelajar selama Perang Kemerdekaan, Operasi Lintas-laut Banyuwangi - Bali, dan lain-lainnya. Seperti telah diuraikan di depan, kelangkaan sumber tulisan maupun persepsi bahwa ada semacam perlombaan antara laju penelitian sejarah dengan usia para pelaku sejarah, timbullah teknik wawancara simultan. Wawancara simultan dipergunakan, baik untuk sejarah lisan maupun untuk sejarah "biasa". Dengan wawancara simultan itu ternyata ada beberapa aspek mikro sejarah dapat dijernihkan, yang merupakan bahan sengketa antara pelbagai pelaku sejarah yang setiap tahun dilontarkan melalui pers. Sesungguhnya Pusjarah hanya bertugas mengkisahkan aspek-aspek strategis saja daripada sejarah Hankamnas dan sejarah ABRI. Tetapi dalam kenyataannya masyarakat berpaling kepada Pusjarah untuk pelbagai persoalan sejarah, juga yang samasekali tidak menyangkut ABRI. Dan kebanyakan pertanyaan menyangkut fakta-fakta mikro sejarah.

Dalam wawancara simultan, tidak semua kasus kontroversial dapat dijernihkan atau kalaupun sudah diungkapkan fakta-faktanya hasil kritik, masih saja **preconceived ideas** digenggam oleh pelbagai tokoh, sehingga persoalannya tetap berlarut-larut.

Adapun peristiwa-peristiwa atau kelompok-kelompok peristiwa yang sudah pernah ditangani oleh Pusjarah ABRI dengan menggunakan wawancara-simultan adalah :

1. Sekitar Proklamasi di Jakarta
2. Pertempuran Surabaya
3. Pemilihan Panglima Besar
4. Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan selama Perang Kemerdekaan.
5. Pemberontakan PKI -- Madiun.

Mengenai rangkaian peristiwa di sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 di Jakarta, adegan-adegan yang dapat dijernihkan oleh team Pusjarah adalah Peristiwa Rengasdengklok (penculikan terhadap Sukarno -- Hatta oleh pemuda) dan proses perumusan naskah Proklamasi itu sendiri. Mengenai hal pertama kontroversi yang ada ialah ada-tidaknya perundingan antara Sukarno -- Hatta dengan pihak pemuda setelah mereka semua tiba di Rengasdengklok. Untuk melakukan wawancara simultan di Rengasdengklok itu Pusjarah telah meminta kehadiran Bung Hatta, Bapak Ahmad Subardjo, ex-Cudanco, Subeno, ex-Syudanco Singgih, ex-Syodanco Affan, dan lain-lain. Kesimpulan kami adalah, bahwa tidak ada perundingan antara kedua pihak, yang ada adalah pembicaraan antara Ahmad Subardjo (yang menjemput Sukarno -- Hatta) dengan Cudanco Subeno. Pembicaraan lain adalah antara Bung Karno dengan Singgih. Kedua pembicaraan itu ada yang menyaksikan, yakni Syodanco Affan, tetapi ia tidak dapat menangkap isi pembicaraan. Jadi fakta-fakta ini nantinya harus diketengahkan secara kondisional dalam penerbitan nanti, karena saksinya sangat minim.

Mengenai Pertempuran Surabaya persoalannya lebih rumit karena menyangkut begitu banyak tokoh yang satu-sama lain tidak selalu serasi. Hasil wawancara simultan yang di-

selenggarakan di gubernuran Jawa Timur di Surabaya antara lain adalah terungkapnya awal pertempuran 10 November 1945 serta "diketemukannya" tokoh-tokoh yang kurang dikenal disamping tokoh-tokoh yang sudah biasa diasosiasikan secara populer dengan Pertempuran Surabaya seperti Bung Tomo, Jenderal Mustopo dan tokoh-tokoh yang tidak atau kurang ditonjolkan peranannya dalam imajinasi masyarakat selama ini adalah Sungkono, Gubernur Suryo, Residen Sudirman, Roeslan Abdulgani, Dul Arnowo, Mayjen Polisi Jasin, kelompok dokter antara lain Sjarif Thayeb dan kelompok Militer Akademi (MA) seperti Mayjen Suwardi, Prof. Dr. Subroto, Letjen Himawan Sutanto, dan lain-lain.

Soal pemilihan Panglima Besar yang menjadi persoalan hanyalah tanggal terjadinya peristiwa itu, yang hingga kini Pusjarah belum merasa memperoleh bukti-bukti yang cukup kuat. Kesimpulan sementara yang diambil adalah, bahwa saat pemilihan itu terjadi pada tanggal 12 November 1945.

Soal yang menyangkut Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan selama Perang Kemerdekaan adalah soal angka 40.000 sebagai korban pembunuhan oleh Kapten Westerling dengan kompiunya selama 2 minggu beroperasi disana. Angka 40.000 yang dilontarkan oleh A. Kahar Muzakar di Yogyakarta dalam rangka mengobarkan semangat perjuangan rakyat Sulawesi Selatan, kini diragukan kebenarannya oleh generasi muda. Team Pusjarah yang saya pimpin ke Sulawesi Selatan dalam wawancara-wawancara simultan tidak berhasil mengungkapkan angka yang eksak daripada korban Westerling (karena untuk itu kiranya perlu meneliti laporan-laporan militer Belanda). Namun, Team merasa yakin, bahwa angka 40.000 itu tidak mungkin, mengingat

1. Semangat perjuangan rakyat Sulawesi Selatan
2. Masa tugas Westerling yang 2 minggu

3. Pasukan Westerling yang 1 kompi
4. Perkiraan jumlah korban yang dimakamkan di pelbagai tempat.

Penelitian mengenai Pemberontakan PKI-Madiun belum selesai. Namun hasil sementara mengungkapkan, bahwa kekuatan numerik pasukan pemberontak boleh dikatakan hampir sama dengan pasukan Pemerintah. Telah pula terungkap, bahwa sikap rakyat yang memihak pasukan Pemerintah merupakan salahsatu faktor yang menentukan dalam suksesnya gerakan Operasi Militer (GOM) I.

KESIMPULAN.

Menurut pengalaman kami di Pusjarah, penggunaan wawancara simultan merupakan suatu keharusan mengingat perlombaan antara sejarawan dengan usia para pelaku. Hal itu berlaku, baik untuk sejarah "biasa" maupun untuk sejarah lisan. Namun wawancara simultan itu di mana perlu harus dilengkapi dengan wawancara Individual.

Selanjutnya terasa, bahwa proses transkripsi terhadap rekaman untuk keperluan autentikasi oleh narrator, merupakan kesulitan, karena memerlukan konsentrasi bagi pelaksana nya yang juga harus memiliki intelektualitas cukup. Untuk kedua hal itu diperlukan pendidikan tertentu yang di Indonesia belum ada.

SUMBER SEJARAH LISAN DALAM PENULISAN SEJARAH KONTEMPORER INDONESIA

Oleh : Mona Lohanda

I

Kemajuan berarti tak terhitung banyaknya perubahan di sekeliling kita; ia bisa berarti kejutan mendadak atau proses panjang perlahan tersendat-sendat tiada berkeputusan. Di dalamnya terkandung makna perubahan dan kesinambungan.

Dasawarsa-dasawarsa damai sesudah Perang Dunia II menandai proses panjang kemajuan teknologi, yang cepat ataupun lambat, mengubah banyak wajah kehidupan manusia. Perubahan ini melampaui banyak batas, ruang dan waktu, nilai dan keyakinan, ideologi dan idealisme. Dan sepanjang perubahan itu menyangkut wajah kehidupan, menyentuh pula sisi-sisi konsepsi dan pengertian sejarah. Dengan demikian orang tidak lagi melulu dapat berpijak pada penggunaan bahan-bahan sumber sejarah "konvensional" yang di dalam hal ini diartikan sebagai sumber-sumber tertulis.

Harus kita sadari bahwa sumber-sumber tertulis acapkali tidak dapat menerangkan keseluruhannya, bahwa ada makna tersembunyi di belakang deretan kalimat yang tidak termaktub dalam tulisan. Menghadapi sebuah laporan, sebuah kontrak perjanjian, kita lalu membuat berbagai penafsiran, analisa, tanpa kita dapat menyelami emosi dan suasana yang melahirkan penciptaan dokumen sumber sejarah yang bersangkutan. Bagaimana kita harus menjajaki dalamnya lautan emosi dan suasana yang melahirkan sebuah keputusan maha penting ataupun suatu peristiwa yang dikatakan mengubah jalannya sejarah sesuatu bangsa?

Penghampiran yang konvensional mungkin cukup puas dengan bahan-bahan tertulis, tetapi seberapa jauh bahan-bahan tertulis itu dianggap lengkap, tidak terserak-serak, tidak musnah karena bencana alam dan musibah manusia? Orang-orang besar, tokoh-tokoh mulia menuliskan pikiran-pikiran mereka, tetapi bagi sebagian besar anggota masyarakat lebih mudah mengucapkan pikiran dan perasaannya daripada harus berusaha payah menyusun kata-kata dalam kalimat resmi. Laporan-laporan persidangan, keputusan-keputusan rapat hanya memaparkan bagian-bagian yang dianggap sebagai hasil akhir. Dari sebuah petisi mungkin hanya dapat dijabarkan sejumlah tuntutan tanpa dapat menarik lebih dalam makna yang dilahirkan dari proses perdebatan yang panjang melelahkan.

Kemudahan yang diberikan teknologi dalam banyak segi kegiatan manusia di lain pihak menyebabkan pula hilangnya keterangan-keterangan penting yang mendasari sesuatu tindakan, karena apa yang diperbincangkan tidak pernah dituliskan, tetapi terekam dalam jarak yang dilampaui telpon, pesawat terbang, radio, dan lain sebagainya.

Menyadari guncangan perubahan dalam dunia komunikasi manusia, maka tiba waktunya bagi disiplin sejarah untuk berkecimpung dalam penggunaan bahan-bahan lisan, bahan-bahan yang tidak tertulis, atau yang terekam dalam bentuk lain. Jika emosi, suasana dan makna yang melahirkan penciptaan kegiatan tidak lagi dapat dijumpai dalam bahan-bahan tertulis, seterusnya kita harus berpaling kepada sumber lisan yang diperoleh lewat hubungan percakapan atau melalui wawancara.

Teknik wawancara ini merupakan inti dasar yang dikembangkan dalam metode pendekatan sejarah lisan. Bahwa pada dasarnya sejarah lisan tidak lebih tidak kurang adalah teknik pengumpulan data, karena apa yang dihasilkan dari kerja ini ... is not oral, it is not history (Starr, 1971:276); tetapi meru-

pakan rekaman wawancara dalam mana pengkisah berbicara dari apa yang dialaminya, dirasakannya dan apa yang dipikirkannya. Ia lebih mirip kepada bentuk rekaman kenangan-kenangan hidup yang disampaikan secara lisan.

Bertumpu pada kekuatan ingatan (memori) dari para pelaku, pengamat dan saksi peristiwa, metode ini sebenarnya bukan hal yang baru di dalam disiplin sejarah. Ia sama tuanya dengan sejarah itu sendiri, ketika orang menyampaikan keterangan-keterangan, riwayat kejadian dengan penuturan lisan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi.

Dalam kurun waktu yang lebih modern metode semacam sejarah lisan digunakan oleh Herodotus dalam mengumpulkan bahan bagi karya besarnya **The Persian Wars** dan Thucydides dalam **The Peloponnesian Wars**. Sementara pengembangan yang sejaman dalam abad ini dilakukan di Amerika; dan mula-mula data yang diperoleh melalui wawancara dicatat dengan steno-grafi, baru kemudian pada sekitar tahun 1950-an dengan diketemukannya tape-recorder makin diperoleh kemudahan dalam kerja merekam wawancara ataupun percakapan yang tengah berlangsung.

Bahwa sesungguhnya makna yang melahirkan adanya upaya baru dalam usaha menggali bahan-bahan sumber lisan ini tidak melulu karena gelombang dahsyat kemajuan teknologi dan komunikasi, tetapi yang terpenting juga harus disadari bahwa sejarah bukanlah hanya sekedar fakta, kenyataan dan gagasan, tetapi juga menyangkut spirit, semangat dan penerusan kepribadian bangsa. Pewarisan kekuatan nilai dan semangat dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

"For history, our understanding of times past, is more than facts and ideas; it is a matter of the spirit as well. And our comprehension of the spirit of bygone ages is given us not through physical remains, inscriptions, manuscripts, and books

alone; it is given us in large part through the transmission of personalities. A spiritual force runs down from generation to generation, from father to child, from teacher to teacher (Nevins, 1962: 135).

Pewarisan yang dibarengi dengan percikan emosi melahirkan pengertian yang mendalam tentang keterlibatan manusia itu sendiri dalam sejarah, dalam pergulatan berbagai kejadian di alam sekitarnya. Percikan emosi yang bersimbah dalam ucapan, suara yang marah, tenang atau tersendat-sendat, ekspresi yang terpantul mencerminkan nuansa perasaan yang mungkin sulit diperoleh dalam bahan-bahan tertulis yang cenderung bersifat resmi.

Pendekatan cara sejarah lisan melebarkan pula kawasan subyek penelitian sejarah, Ia tidak lagi bergerak di seputar jagat kalangan atas, orang-orang terkemuka, putera-putera terbaik tanah air, penggubah sejarah, peristiwa-peristiwa spektakuler, tetapi ia meluncur lebih dalam kepada anggota-anggota masyarakat yang tak dikenal, kepada mereka yang mampu berucap tanpa tahu cara bagaimana menuliskannya, kepada kejadian-kejadian sehari-hari yang lalu lalang tanpa kita acuhkan. Melalui cara wawancara semacam ini, Oscar Lewis seorang ahli antropologi, menggali pandangan seorang petani Meksiko tentang revolusi, tentang pembangunan, tentang kemiskinan, bahkan tentang arti perjuangan :

"I believe that all the revolutions and everything that we see on this earth, come to us already destined from up above and we are only instruments. The next revolution is already written and who knows how much time will go by until it takes place, but yet, that which is written must be fulfilled. Who knows what is happening in Cuba?" (Lewis, 1980: 501).

"Of course, most men like comfort and try to get ahead and see what they can grab for themselves. They are men without spirit. But those who are born restless must die restless. Men like Hidalgo, Zapata and Madero are heroes, because they defended the people and fought for justice. I, too, since I was young, had this idea of justice": (Lewis, 1980: 59).

Atau seperti yang diperoleh dari kerja serupa yang dilakukan Studs Terkel yang menggali pandangan-pandangan sejumlah anggota lapisan masyarakat Amerika tentang hakekat kerja dalam mana terpantul berbagai rasa puas, kecewa, terhina, bahagia, mulai dari petani, penggali tambang, penerbang, sekretaris, penulis, seniman, pekerja kebersihan, sampai kepada pimpinan proyek ataupun pejabat pemerintah (Terkel, 1975).

Dalam **Division Street: America** Terkel mengungkapkan seberapa jauh rasa memiliki dan nostalgia terdapat di kalangan penduduk Chicago; sementara **Hard Times: An Oral History of the Great Depression** merupakan rekaman kesan dan pengalaman warga Amerika selama masa depresi ekonomi di tahun 1930-an.

Atau sebagaimana pula tercermin dalam pengalaman hidup Husen, seorang petani dari desa Pilangsari yang menjadi pengemudi becak di Jakarta, terhempas oleh gelombang urbanisasi sesudah kemerdekaan, dan yang dari penuturannya gambaran pasang naik dan surut, harmoni dan bentrokan, baik dan buruk, ikatan erat di pedesaan dan kekejaman hidup di kota melambangkan falsafah alur tradisional dan modern yang dianut oleh sebagian terbesar warga masyarakat. (Critchfield, 1973).

Contoh-contoh yang disebutkan di atas tidak dimaksudkan untuk bulat-bulat sepenuhnya menyatakan bahwa metode

memperoleh bahan keterangan dengan wawancara sejarah lisan merupakan monopoli dari upaya penulisan sejarah tentang orang-orang kecil. Tanpa perlu panjang-panjang berkilah, pada beberapa bagian, cara sejarah lisan dengan sendirinya menuju kepada suatu penulisan biografi atau otobiografi (lihat Leimena, 1980 dan Miller, 1974).

Mereka yang bergerak di lapangan penelitian masalah-masalah pedesaan seringkali menjumpai kenyataan bahwa di dalam menguraikan riwayat sejarah atau desa tidak dapat terlepas daripada uraian penggantian kepemimpinan penguasa-penguasa desa. Bukan saja karena hal itu penting mengingat bahwa aspek kekuasaan berhubungan erat dengan keadaan sosial-ekonomi, tetapi juga terutama karena dalam penuturan lisan orang desa selalu menunjuk kepada penguasa tertentu dari jaman tertentu sebagai acuan bagi sesuatu kejadian atau proses tertentu (Wiradi, 1979).

Maka apapun pilihan yang diatuhkan dalam melakukan kerja pendekatan sejarah lisan, kejadian-kejadian penting, masalah-masalah atau aspek-aspek tertentu, tokoh-tokoh tertentu, perkembangan/perubahan pada suatu periode tertentu, pertemuan dengan seseorang atau sejumlah orang, bertatapan dan berbicara, membagi pandangan dan perasaan, menyimak: kenangan dan pengalaman, sedikit-tidaknya berarti mendalami pengertian tentang sejarah secara lebih manusiawi yang memunculkan makna sesungguhnya sebagaimana manusia itu hidup dan bernafas (Lohanda, 1978). Bahkan Saul Benison, sejarawan Amerika, mengatakan: "I don't know how to say, except that for me it has opened up a whole new world. It has not only humanized history for me, I think it has made me more of a human being" (Greele, 1975: 103).

Mungkin banyak di antara kita menganggap bahwa karena metode wawancara umum digunakan dalam berbagai bentuk

penelitian di hampir setiap cabang ilmu dan terutama bagi mereka yang berkecimpung di bidang jurnalistik, metode sejarah lisan tidak lagi perlu diperlakukan sebagai wawancara dalam bentuk baju baru. Antara metode wawancara yang digunakan dalam jurnalistik atau dalam penelitian tertentu dengan sejarah lisan, bagi sementara orang kelihatannya nyaris sama. Perbedaan ketiga bentuk ini titik-tolakannya terletak pada perbedaan sasaran penggunaan yang kaitannya akan memberikan perbedaan dalam melakukan kerja wawancara.

Wawancara jurnalistik cenderung menggali permasalahan-permasalahan aktual, penggunaan yang segera bagi keperluan pemberitaan. Wawancara dalam sesuatu bidang penelitian tertentu mengenai aspek tertentu pada umumnya berkisar pada usaha memperoleh informasi yang diperlukan untuk menunjang analisa ataupun teori. Sementara itu wawancara sejarah lisan diusahakan amat longgar, tujuannya adalah merekam bagian-bagian yang akrab yang keluar dari percakapan, keterangan-keterangan yang tidak dapat dituliskan dan tidak terdapat dalam sumber-sumber tertulis. Karena itu selalu diharapkan wawancara menjadi percakapan dalam suasana yang santai mungkin tanpa ada pembatasan, adanya ikatan pengertian antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai. Intisari daripada cara ini adalah keterus-terangan atau "telling it like it is" (Starr, 1976: 78).

II

Saat ini muncul kecenderungan kuat untuk menaruh perhatian kepada masa kontemporer sejarah Indonesia dengan titik tolak pada periode 1945 sebagai tanda dimulainya sejarah Indonesia tanpa baju kolonial. Juga ada banyak debat dan uraian mengenai pengertian dan arti daripada apakah masa

1945 – 1950 patut dinamakan sebagai "revolusi"? Ataukah hanya gebrakan dari sebuah perubahan sosial, atau apakah gelombang kejadian dan kegiatan yang terjadi pada masa-masa itu diartikan sebuah revolusi nasional Indonesia? Sudah barang tentu setiap sejarawan – atau bahkan setiap orang – dapat menyebutnya dengan berbagai argumentasi yang dimiliki.

Terlepas dari debat dan argumentasi dalam kecenderungan menggunakan kata "revolusi" atau "perjuangan kemerdekaan", hal yang menarik pada kurun ini adalah merupakan bagian yang mungkin paling sulit untuk dituliskan. Tidak hanya sekedar menyangkut bias dari si penulis dalam mana latar belakang rasa keterlibatan dan sentimen seringkali terlalu banyak berbicara, tetapi juga adalah masalah kelangkaan sumber, terutama sumber tertulis. Dalam penulisan yang akademis sifatnya pengadaan sumber diharapkan dapat menolong yang bersangkutan dari bias dan sentimen. Tetapi kelangkaan sumber bukan tidak mungkin menyebabkan "moral judgment" menjadi tidak dapat dihindarkan. Di pihak lain, usaha-usaha mengisi kekosongan sumber tertulis dengan sumber-sumber lisan antara lain dengan mengadakan pendekatan sejarah lisan diharapkan dapat memberikan keseimbangan yang memadai.

Tetapi sebagaimana selalu diingatkan, pendekatan ataupun penggunaan sumber sejarah lisan amatlah memerlukan kewaspadaan. Karena keuntungan yang diperoleh dalam menggali pengertian yang lebih "manusiawi" terhadap obyek sejarah, bukan tidak mungkin terjadi semacam "manipulasi perasaan manusiawi" itu sendiri. Menyerap emosi, suasana, aroma jaman dari sesuatu kejadian yang direkam dalam sebuah wawancara sejarah lisan akan dapat menjerumuskan pemakai bahan tersebut. Dalam arti kata, simpati yang timbul dari pengertian manusiawi terhadap obyek sejarah dapat membawanya kepada

bias dan sentimen jika tidak berhati-hati dalam menggunakan sumber tersebut.

Maka harus selalu diperhatikan bahwa sikap kritik dalam memakai sumber sejarah lisan sama diperlukan sebagaimana terhadap sumber primer tertulis. Bahkan dalam penggunaan sumber-sumber primer seperti arsip, kewaspadaan utama bukanlah terletak dalam menilai asli tidaknya dokumen yang dimaksud, tetapi adalah pada latar belakang yang mendorong penciptaan dokumen tersebut.

Ambil contoh misalnya, dengan apa yang disebut sebagai naskah serah terima jabatan yang dibuat pada semasa kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda, sebuah sumber yang amat penting bagi studi lokal. Ada naskah yang terdiri dari 200 — 300 halaman, ada pula yang hanya 10 halaman. Ini tergantung kepada minat pejabat yang menulis naskah tersebut. Ada pejabat yang mempunyai minat luas terhadap pola kehidupan anak negeri setempat, seperti pola ekonomi, agama, adat kebiasaan, tetapi bukan tidak mungkin pula ada pejabat yang lebih tertarik kepada urusan pemerintahan yang kemudian ditambah dengan rasa bangga diri akan terlihat bagaimana lukisan kehebatannya berhasil menanamkan "rust en orde" di wilayah administrasinya. Sebuah contoh lain adalah yang dinamakan tahunan (politik ataupun administrasi) dalam bentuk pola yang umumnya sama dari satu daerah ke lain daerah, dari tahun ke tahun. Apakah karena ia dianggap sumber primer tertulis, lengkap dengan tandatangan asli si pembuat (dalam hal ini residen) lalu kita lebih terpukau kepada "orisinalitas"-nya daripada mempertanyakan siapa tahu laporan ini dibuat hanya sekedar memenuhi kewajiban administrasi atau untuk menyenangkan kekuasaan di atas?

Dengan demikian sebenarnya berpanjang-panjang perdebatkan antara keaslian sumber primer, sumber sekunder,

sumber resmi tertulis, sumber lisan di satu pihak, sementara itu di pihak lain merupakan motivasi penciptaan atau pembuatan sumber itu sendiri. Harus diakui bahwa walau bagaimanapun tulisan berarti cermin subjektivitas yang sulit dihapus sama sekali.

Kembali kepada titik pokok dalam masalah penulisan sejarah Indonesia sejaman dengan penggunaan sumber lisan, perlu diperhatikan beberapa hal di bawah ini :

- a. metode sejarah lisan dengan obyek ingatan manusia memberikan sumbangan terhadap usaha mengerti sejarah secara lebih manusiawi. Karena dari percakapan antara tokoh pengkisah dengan pewawancara dapat terungkap emosi dan kenang-kenangan hidup sehingga gambaran tentang suatu kejadian dan keadaan dapat terserap melalui penjiwaan seorang partisipan, pelaku ataupun saksi mata;
- b. dalam penggunaan bahan sejarah lisan harus pula diperhatikan bahwa rekonstruksi dari peristiwa atau pengalaman 30 – 40 tahun yang lampau melalui apa yang diucapkan pengkisah tidak berarti seluruhnya tepat dan akurat. Emosi yang dirasakan pada kejadian waktu itu belum tentu sama seperti apa yang dirasakan pada waktu pengkisah menceritakannya. Apalagi dengan memperhatikan kemampuan daya ingat manusia. Harus diingat pula bahwa usaha sejarah lisan adalah membuat rekonstruksi sesuatu obyek sejarah, bukan membuat sejarah kembali;
- c. dalam menganalisa bahan sumber sejarah lisan harus dibarengi pula dengan analisa tentang hubungan antara tokoh pengkisah dengan pewawancara, karena interaksi kedua orang inilah yang melahirkan sumber tersebut;
- d. bias dan sentimen yang muncul di dalam bahan sumber sejarah lisan merupakan hal yang menjiwai penciptaan sumber tersebut, sekaligus menjadikan pula titik-tolak dari analisa dan kritik sumber;

- e. bahan sumber sejarah lisan tidak dapat digunakan terlepas dari sumber tertulis manapun. Karena pendekatan cara sejarah lisan terlebih dahulu dimulai oleh pengetahuan sumber tertulis mengenai masalah yang sama beserta hal-hal disekitarnya. Karena itu pula pendekatan sejarah lisan tidak dimaksud sebagai pengulangan dari keterangan-keterangan yang diperoleh dan terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Keduanya, sumber tertulis dan sumber lisan berarti saling melengkapi.

Menyadari pada kelangkaan sumber-sumber tertulis terutama untuk kurun waktu 1945 – 1950 sejarah Indonesia, kehadiran metode sejarah lisan akan amat banyak menolong, terlebih-lebih dalam usaha penggalan sejarah dari tingkat lokal. Selama ini porsi yang lebih banyak selalu cenderung kepada apa yang terjadi di pusat – di tengah lingkaran – sesuai dengan sumber keterangan yang diperoleh. Jikalau kita juga berpendapat bahwa masa krusial 1945 – 1950 memberikan banyak perubahan dalam tatanan kehidupan di Indonesia, tidakkah itu berarti perubahan-perubahan yang dimaksud tidak hanya terjadi di Jakarta, di Yogya, di Aceh, di Sumatera Timur, tetapi juga di banyak tempat di kawasan tanah air? Seberapa jauh dan seberapa banyak pengetahuan yang kita miliki tentang aksi-aksi badan-badan perjuangan di berbagai daerah di Indonesia yang banyak menentukan arah kehidupan politik waktu itu?

Suatu hal yang menggembirakan bahwa mereka yang turut ambil bagian dalam masa-masa itu, yang menjadi pengamat dan saksi mata, yang menjadi pula pelaku utama dan pelaku pendamping, mulai dan telah menuangkannya dalam bentuk biografi ataupun kenang-kenangan tertulis. "Orang dalam" (Hendrix, 1981) telah mulai berbicara, telah menulis-

kannya, tetapi masih banyak "orang dalam" lain yang belum mengungkapkan apa arti jaman itu bagi mereka.

Sebenarnya dengan adanya peralatan mutakhir seperti video, kerja sejarah lisan memperoleh kemudahan yang lebih menguntungkan lagi. Dengan bantuan peralatan tape-recorder apa yang terekam dalam wawancara adalah emosi dalam ekspresi suara dan ucapan. Dengan penggunaan video antara suara dan gerak ataupun mimik memberikan gambaran suasana penciptaan sumber menjadi lebih jelas, dengan begitu analisa dan kritik sumber menjadi lebih seimbang pula. Juga analisa yang menggunakan pendekatan "psycho-history" dalam pengembangan cabang disiplin sejarah yang serupa menjadi lebih mungkin dilakukan dalam penulisan sejarah kontemporer Indonesia.

Demikianlah teknologi selalu berusaha memikat, ia selalu memberikan ganti-rugi dari banyak kehilangan yang kita alami.

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik dan Abdurrahman Surjomihardjo
1980 **Arah Gejala dan Perspektif Studi Sejarah Indonesia**
Jakarta, Leknas – LIPI
- Baum, Willa K.
1975 **Oral History for the Local Historical Society**
Nashville, Tennessee, American Association for
State and Local History, revised edition
- Bombard, Owen B.
1955 "A New Measure of Things Past" **The American**
Archivist, vol. XVIII, no. 2, April 1955 hal. 123 –
132.
- Critchfield, Richard
1973 **The Golden Bowl be broken; Peasant Life in Four**
Cultures Bloomington, Indiana University Press
- Greele, Ronald J (editor)
1975 **Envelopes of Sound**; Six practitioners discuss the
Methods, Theory and Practice of Oral History and
Oral Testimony, Chicago, Precedent Publishing Inc.
- Hendrix, Willem J.
1981 "Revolusi Indonesia dan Generasi '45" **Prisma**,
no. 8, Agustus 1981, halaman 14 – 20.
- Kertas Kerja pada Konperensi Sejarah Indonesia – Belanda III
Lage Vuursche, 23 – 27 Juni 1980
- Leimena, J.
1980 **Kewarganegaraan yang Bertanggungjawab**, Jakarta,
BPK Gunung Mulia.

Lewis, Oscar

- 1980 **Pedro Martinez, A Mexican Peasant and His Family**
Penguin Books.

Lohanda, Mona

- 1978 "Archives Materials and Oral History in Historical Research" Kertas kerja pada **Colloquium on Oral History**, 8 – 11 Mei 1978, Penang.

Miller, Merle

- 1974 **Plain Speaking; An Oral Biography of Harry S. Truman** New York, Berkley Medallion Books.

Nevins, Allan

- 1962 **The Gateway to History; Chicago**, Quadrangle Books

Reid, Anthony

- 1979 **The Blood of the People; Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra**, Kuala-lumpur, Oxford University Press.

Rude, George

- 1959 **The Crowd in the French Revolution; London**, Oxford University Press.

Saffady, William

- 1974 "Manuscripts and Psychohistory"
The American Archivist, vol. 37 no. 4. Oktober 1974 halaman 551 – 564.

Starr, Louis M.

- 1971 "Oral History : Problems and Prospects"
Dalam Melvin J. Voigt (ed) **Advances in Librarianship**, vol. II New York, halaman 275 – 304.

Starr, Louis M.

1976 "Studs Terkel and Oral History"

Dialogue vol. 9 no. 4. 1976. halaman 76 - 84.

Terkel, Studs

•1971 **Hard Times**

An Oral History of the Great Depression New York,
Discus Books, ninth printing.

Terkel, Studs

1973 **Division Street : America**

New York, Discus Books.

Terkel, Studs

1975 **Working**

People Talk about what they do all day and how
they feel about what they do
New York, Avon Books.

Thompson, Paul

1978 **The Voice of the Past; Oral History**

Oxford University Press.

Vansina, Jan

1973 **Oral Tradition**

A Study in Historical Methodology
Penguin Books.

Wiradi, Gunawan

1979 "Sejarah Sebuah Desa berdasarkan Penuturan Lisan
(Oral History); suatu eksperimen"

Kertas kerja pada **Lokakarya Sejarah Sosial-Ekonomi
Pedesaan**, Cipayung, 22 - 24 Januari 1979.

Wolman, Benjamin B. (editor)

1971 **The Psychoanalytic Interpretation of History**
New York, Harper & Row

Lampiran I

**KEPUTUSAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR: 26/A.1/1981**

TENTANG

**PEMBENTUKAN PANITIA PENGARAH DAN PENANGGUNG JAWAB
PENYELENGGARAAN SEMINAR KESEJARAHAN DI JAKARTA
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

- Menimbang :**
- a. bahwa salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional adalah mengadakan Seminar Kesenjajaran di Jakarta;
 - b. bahwa untuk dapat tercapainya trtib kerja yang berdaya guna dalam penyelenggaraan Seminar tersebut, maka dipandang perlu membentuk "Panitia Pengarah dan Penanggung Jawab Penyelenggaraan Seminar Kesenjajaran di Jakarta".
- Mengingat :**
- 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia:
 - a. Nomor 44 Tahun 1974;
 - b. Nomor 45 Tahun 1974, sebagaimana telah diubah/ditambah terakhir dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 1981;
 - c. Nomor 47 Tahun 1979;
 - d. Nomor 237/M Tahun 1978;
 - e. Nomor 14 A Tahun 1980 beserta penyempurnaannya;
 - 2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan:
 - a. Nomor 0222 e/0/1980 tanggal 11 September 1980;
 - b. Nomor 0122/P/1981 tanggal 7 April 1981;
 - 3. Surat Pengesahan DIP Tahun Anggaran 1981/1982 Nomor 462/XXIII/3/1981 tanggal 12 Maret 1981.

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

- PERTAMA :**
- 1. Membentuk "Panitia Pengarah Seminar" dengan tugas mengarahkan serta menyelesaikan sesuatu agar penyelenggaraan Seminar Kesenjajaran mencapai hasil yang diharapkan.
 - 2. Panitia tersebut pada ayat 1 pasal ini mempunyai anggota sebagai tersebut dalam lampiran Keputusan ini.
- KETIGA :**
- Mengangkat Penanggung Jawab Penyelenggaraan Seminar Kesenjajaran yang bertugas mengadakan persiapan pelaksanaan dan penyelesaian Seminar Kesenjajaran serta segala sesuatu yang berhubungan dengan Seminar Kesenjajaran yang namanya seperti tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- KETIGA :**
- Biaya untuk keperluan pelaksanaan Keputusan ini dibebankan pada anggaran yang disediakan dalam DIP Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tanggal 12 Maret 1981 Nomor 462/XXIII/3/1981.

- KEEMPAT : Apabila pelaksanaan Seminar Kesenjangan telah selesai, Panitia Seminar dianggap bubar, dan mewakilkan Ketua Panitia Seminar menyampaikan laporan tertulis pelaksanaan tugasnya serta pertanggungjawaban keuangan kepada Direktur Jenderal Kebudayaan.
- KELIMA : Hal-hal lain yang belum diatur dalam Keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri.
- KEENAM : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa Keputusan ini berlaku selama 3 bulan mulai 1 Agustus 1981.

Ditetapkan di Jakarta
 Pada tanggal 17 Juli 1981.
 DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN,
 ttd.

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123

SALINAN KEPUTUSAN INI

Disampaikan kepada:

1. Sekretariat Negara,
2. Sekretariat Kabinet,
3. Semua Menteri Negara,
4. Semua Menteri Koordinator,
5. Semua Menteri,
6. Semua Menteri Muda,
7. Sekjen Dep. P. dan K.,
8. Inspektur Jenderal Dep. P. dan K.
9. Kepala BP3K Dep. P. dan K.,
10. Ditjen Hukum dan Perundang-undangan Dep. Kehakiman,
11. Semua Dirjen dalam lingkungan Dep. P. dan K.,
12. Semua Sekretaris Ditjen, Itjen, dan BP3K dalam Lingk. Dep. P dan K.,
13. Semua Direktorat, Biro, Pusat, Inspektur dan P.N. dalam lingk. Dep. P. dan K.,
14. Semua Kepala Kanwil Dep. P. dan K. di Propinsi,
15. Semua Koordinator Perguruan Tinggi Swasta,
16. Semua Gubernur Kepala Daerah Tk. I.,
17. Semua Universitas/Institut/Sekolah Tinggi/Akademi dalam lingkungan Dep. P. dan K.
18. Dit. Perbendaharaan dan Belanja Negara Ditjen Anggaran Dep. Keuangan,
19. Ditjen Anggaran,
20. Ditjen Pajak,
21. Badan Administrasi Kepegawaian Negara,
22. Semua Kantor Perbendaharaan Negara/Kantor Pembantu Perbendaharaan Negara,
23. Badan Pemeriksa Keuangan,
24. Ketua DPR-RI,
25. Komisi IX DPR-RI,
26. Ybs. untuk seperlunya.

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Tatalaksana
Direktorat Jenderal Kebudayaan.

ttid

Sutarso, SH

NIP. 130186291

LAMPIRAN Keputusan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Nomor : 26/A.1/1981
Tanggal : 17 Juli 1981.

**Daftar Susunan Keanggotaan Panitia Pengarah dan Penanggung Jawab
Penyelenggaraan Seminar Kesejahteraan di Jakarta**

PELINDUNG:

1. Prof. Dr. Haryati Soebadio — Sebagai Pelindung;

PANITIA PENGARAH:

1. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo — Sebagai Ketua merangkap Anggota;
2. Dr. S. Budhisantoso — Sebagai Wakil Ketua merangkap anggota;
3. Drs. Anhar Gonggong — Sebagai Sekretaris;
4. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto — Sebagai Anggota;
5. Dr. R.P. Suyono — Sebagai Anggota;
6. Drs. Bastomi Ervan — Sebagai Anggota;
7. Drs. Buchari — Sebagai Anggota;
8. Drs. Uka Tjandrasasmita — Sebagai anggota;
9. Drs. Abdurachman Surjomihardjo : Sebagai anggota.
Sutrisno Kutouo — Sebagai Penanggung Jawab Penyelenggara.

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Tatalaksana
Direktorat Jenderal Kebudayaan

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 17 Juli 1981
**DIREKTUR JENDERAL KEBU-
DAYAAN**

ttid.

Sutarso S.H.

NIP. 130186291

ttid

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

Lampiran II

DAFTAR PESERTA SEMINAR SEJARAH NASIONAL III.

I. PANITIA PENGARAH

- | | |
|-------------------------------------|-----------------------|
| 1. Prof. Dr. Haryati Soebadio | — Pelindung |
| 2. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo | — Ketua/Anggota |
| 3. Dr. S. Budhisantoso | — Wakil Ketua/anggota |
| 4. Drs. Anhar Gonggong | — Sekretaris |
| 5. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto | — Anggota |
| 6. Dr. R.P. Suyono | — Anggota |
| 7. Drs. Bastomi Ervan | — Anggota |
| 8. Drs. Buchari | — Anggota |
| 9. Drs. Uka Tjandrasasmita | — Anggota |
| 10. Drs. Abdurrachman Suryomihardjo | Anggota |

II. PANELIS

1. Dr. S. Budhisantoso
2. Dr. Taufik Abdullah
3. Dr. Kuntowijoyo
4. Dr. Edi Ekadjati
5. Drs. Amir Ruchiatmo
6. Prof. Dr. Mattulada
7. Dr. Nico Kana
8. Drs. Mudardjito
9. Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar
10. Dr. Steve Jawanao
11. Dr. T. Ibrahim Alfian
12. Dr. Onghokham
13. Dr. Yang Aisyah
14. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto
15. Dra. Mona Lohanda
16. Dra. Sumartini
17. Prof. Dr. Sulastin Sutrisno
18. Dr. Sri Wulan Rudjiati
19. Dr. Ayat Rochaeddy
20. Drs. F.X. Sutjipto
21. Dr. Nico L. Kalangie

III. Sekal-Sekal:

Sekal Pra Sejarah

- | | |
|---------------------------------|--------------------------|
| 1. Dr. R.P. Suyono | — Ketua |
| 2. Drs. Goenadi Nitihaminoto | — Anggota/pembawa naskah |
| 3. Drs. Hary Truman Simanjuntak | : Anggota/pembawa naskah |
| 4. Drs. D. Suryanto | — Anggota/pembawa naskah |
| 5. Drs. Haris Sukendar | — Anggota/pembawa naskah |
| 6. D.D. Bintarti | — Anggota/pembawa naskah |
| 7. Dr. R.P. Suyono | — Anggota/pembawa naskah |
| 8. Drs. Santoso Soegondo | — Anggota/pembawa naskah |
| 9. R. Budi Santosa Aziz | — Anggota/pembawa naskah |

10. Ny. Nios A. Subagus — Anggota/pembawa naskah
11. J. Ratna Indraningsih Pangga-
bean : Anggota/pembawa naskah
12. Drs. I Made Sutaba — Anggota/pembawa naskah
13. Drs. Nyoman Purusa Maha-
viranata — Anggota/pembawa naskah
14. Dra. Ayu Kusumawati — Anggota/pembawa naskah
15. Dra. Sumiati Atmosudiro

Seksi Sejarah Kuno

16. Drs. Buchari — Ketua
17. Drs. I Gde Semado Astra — Anggota/pembawa naskah
18. Drs. M.M. Sukarto K. Atmo-
djo — Anggota/pembawa naskah
19. Dra. Ricadiana Kartakusu-
mah — Anggota/pembawa naskah
20. Drs. Bambang Budi Utomo — Anggota/pembawa naskah
21. Dra. Sri Soejatmi Satari — Anggota/pembawa naskah
22. Drs. Moh. Umar — Anggota/pembawa naskah
23. Drs. Yanto Ditjosuwondo — Anggota/pembawa naskah
24. Drs. Nur Abbas — Anggota/pembawa naskah
25. Edhie Wuryantoro — Anggota/pembawa naskah
26. D.S. Setya Wardhani — Anggota/pembawa naskah
27. Drs. Buchari — Anggota/pembawa naskah
28. Drs. Rusyai Padmawidjaja — Anggota/pembawa naskah

Seksi Sejarah Pasca Kuno

29. Drs. Uda Saputrasasmita — Ketua
30. Drs. P.J. Suwarno, SH — Anggota/pembawa naskah
31. Ahmad Adaby Dahlan — Anggota/pembawa naskah
32. Sagimun M.D — Anggota/pembawa naskah
33. Tawalinuddin Haris — Anggota/pembawa naskah
34. H. Abdullah Tayib, BA — Anggota/pembawa naskah
35. Drs. H. Ramli Nawawi — Anggota/pembawa naskah
36. Drs. Fendy E.W. Parengkuan — Anggota/pembawa naskah
37. Drs. Aminuddin Kasdi — Anggota/pembawa naskah
38. Drs. A.A. Gde Putra Agung — Anggota/pembawa naskah
39. Dra. Marledily Asmuni — Anggota/pembawa naskah
40. M. Th. Naniek Harkantining-
sih — Anggota/pembawa naskah
41. Drs. Moch. Hudan — Anggota/pembawa naskah
42. Drs. Ma'mun Abdullah — Anggota/pembawa naskah
43. Drs. E. Kosim — Anggota/pembawa naskah
44. Drs. Sa'uki Hadiwardoyo — Anggota/pembawa naskah
45. Drs. Da'ud Limbu Gau — Anggota/pembawa naskah
46. Drs. G. Moedjahto, MA — Anggota/pembawa naskah

Seksi Sejarah Penjajahan Kolonial

47. Drs. Dpt Sirkira/Dr. T. Ibra-
him Alfani — Ketua
48. Drs. Suhartono — Anggota/pembawa naskah

49. Firdaus Burhan — Anggota/pembawa naskah
50. Drs. Nasief Chatib — Anggota/pembawa naskah
51. Drs. Imam Hilman — Anggota/pembawa naskah
52. Ida Bagus Sideman — Anggota/pembawa naskah
53. Drs. H. Siahaan — Anggota/pembawa naskah
54. Drs. A.A. Bagus Wirawan — Anggota/pembawa naskah
55. Drs. Suwardi, MS — Anggota/pembawa naskah
56. Dra. Tiurma L. Tobing — Anggota/pembawa naskah
57. Drs. Hollius Syamsuddin, MA — Anggota/pembawa naskah
58. Drs. R.Z. Leirissa — Anggota/pembawa naskah
59. Dra. Julianti Parani — Anggota/pembawa naskah
60. Drs. Didi Suryadi — Anggota/pembawa naskah
61. Drs. M. Idwar Saleh — Anggota/pembawa naskah
62. Drs. Rosad Amidjaja — Anggota/pembawa naskah
63. A.M. Djulianti Suroyo — Anggota/pembawa naskah
64. Moh. Noor ARS — Anggota/pembawa naskah
65. Drs. Djoko Utomo — Anggota/pembawa naskah

Sekel Sejarah Pergerakan Nasional

66. Drs. Abdurrahman Suryosura-
ba — Ketua
67. Tengku Lukman Sinar, SH — Anggota/pembawa naskah
68. Dra. Soekesi Soemoatmodjo — Anggota/pembawa naskah
69. Wardiningsih Soerjohardjo — Anggota/pembawa naskah
70. Drs. Rusdi Sufi — Anggota/pembawa naskah
71. Drs. Mardanas Safwan — Anggota/pembawa naskah
72. Drs. Yusmar Basri — Anggota/pembawa naskah
73. Dra. Irna Hanny Hadisuwito — Anggota/pembawa naskah

Sekel Sejarah Mutakhir

74. Prof. Dr. Nugroho Notosu-
santo — Ketua
75. H.A.M. Effendy, SH — Anggota/pembawa naskah
76. Drs. Gazali Usman — Anggota/pembawa naskah
77. I Gde Putu Gunawan — Anggota/pembawa naskah
78. Drs. Suranto Sutanto — Anggota/pembawa naskah
79. J.R. Chaniago, Drs — Anggota/pembawa naskah
80. Drs. Adisusilo S.J. — Anggota/pembawa naskah
81. Ariwiadi — Anggota/pembawa naskah
82. Tri Wahyuning Mahrus
Irsyam, SS — Anggota/pembawa naskah
83. Husain Haikal — Anggota/pembawa naskah
84. Drs. Sutopo Sutanto — Anggota/pembawa naskah
85. Tanu Suherly — Anggota/pembawa naskah
86. J. Yogaswara — Anggota/pembawa naskah
87. Drs. Anhar Gonggong — Anggota/pembawa naskah
88. Susanto Zuhdi — Anggota/pembawa naskah
89. Amrin Imran — Anggota/pembawa naskah
90. Saleh A. Djamhari — Anggota/pembawa naskah
91. Masfar R. Hakim — Anggota/pembawa naskah
92. M. Idwar Saleh — Anggota/pembawa naskah
93. Moela Marboen — Anggota/pembawa naskah

Lampiran III

LAPORAN HASIL SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

PENGANTAR

Seminar Sejarah Nasional III dengan tujuan memasyarakatkan kesadaran bersejarah melalui penggalakan penelitian, penulisan, dan publikasi sejarah secara baik telah diselenggarakan pada tanggal 10 sampai dengan 13 November 1981 di Jakarta.

Seminar telah membahas 17 makalah dalam sidang-sidang panel dan 86 dalam sidang-sidang seksi, dengan perincian sebagai berikut:

A. SIDANG PANEL

Sidang-sidang panel telah membahas:

1. *Etnohistori* dengan 4 makalah yang terdiri dari:
 - a. "Etnohistori Sebagai Pendekatan Sejarah di Indonesia", oleh Dr. S. Budhisantoso.
 - b. "Studi Kasus Komuniti Sebagai Pendukung Penulisan Sejarah Nasional" oleh Dr. N.S. Kalangie
 - c. "Pengkajian Teks Lisan Sebagai Sumber Sejarah" oleh Dr. Stephanus Djawanai.
 - d. "Etnoarkeologi: Perannya dalam Pengembangan Arkeologi Indonesia", oleh Drs. Mundardjito.

Kesimpulan: Mengingat keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan Indonesia dan jangkauan masa sejarah yang sangat luas, sementara itu tradisi tulis menulis dan sumber sejarah masih sangat terbatas, maka dirasa perlu untuk mengembangkan konsep-konsep, metodologi dan cara pengumpulan data yang mampu menggali dan memanfaatkan berbagai sumber sejarah yang tidak tertulis baik yang berupa teks lisan maupun lain-lain.

Atas dasar kenyataan tersebut, maka pendekatan etnohistori perlu diselenggarakan secara terarah, khususnya dalam mengungkapkan sejarah kelompok etnis sebagai bagian dari masyarakat-masyarakat bangsa.

Sedang etnoarkeologi dirasa perlu dalam usaha memahami sejarah asal-usul, perkembangan, persebaran dan pembauran kebudayaan bangsa di masa lampau sebagaimana bercermin dalam kebudayaan materiil.

2. *Historiografi Tradisional* dengan 5 makalah yang terdiri dari:
 - a. "Struktur Politik dan Historiografi Tradisional" oleh Drs. F.A. Sutjipto.
 - b. "Kebudayaan Setempat dan Historiografi Tradisional" oleh Dr. Sri Wulan Rudjiati Mulyadi.
 - c. "Sastra dan Historiografi Tradisional" oleh Prof. Dr. Sulastin Sutrisno.
 - d. "Tokoh dan Historiografi Tradisional: Studi Kasus Tokoh Dipati Ukur" oleh Dr. Edi S. Ekajati.
 - e. "Peranan Benda Purbakala dalam Historiografi Tradisional" oleh Dr. Ayatrohaedi.

Kesimpulan: Historiografi Tradisional sebagai satu jenis penulisan sejarah yang disusun secara tradisional, berbeda dengan historiografi modern, karena ia berlandaskan pada pengertian dan pandangan penulis tentang sejarah dan kebudayaannya. Oleh karena itu pengkajian tulisan

sejarah tradisional yang penting artinya bagi penulisan sejarah nasional, khususnya dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya, gagasan utama dan keyakinan yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa sejarah.

3. *Sejarah Lokal* meliputi 3 makalah, yaitu:
 - a. "Di sekitar Sejarah Lokal di Indonesia" oleh Dr. Taufik Abdullah.
 - b. "Sebelah catatan Tentang Bagaimana Lokalnya Sejarah Lokal" oleh Dr. Ibrahim Alfian.
 - c. "Sejarah Lokal" oleh Dr. Onghokham.

Kesimpulan: Penulisan sejarah lokal sangat penting artinya dalam menyusun sejarah nasional mengingat perkembangan masyarakat yang beragama sebelum dan sesudah terbentuknya negara kesatuan Indonesia. Kerajaan-kerajaan besar maupun kecil yang pernah berkembang dan banyaknya masyarakat kesukuan serta perkauman yang mengalami sejarah di lokalitas masing-masing, memerlukan pendekatan penulisan sejarah yang lebih banyak memperhatikan keadaan setempat dengan dinamikanya masing-masing.

4. *Sejarah Lisan* meliputi 3 makalah yang terdiri dari:
 - a. "Wawancara Simultan: Suatu Experimen Dalam Sejarah Lisan" Oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto.
 - b. "Sumber Sejarah Lisan Dalam Penulisan Sejarah Kontemporer Indonesia" oleh Dra. Mona Lohanda.
 - c. "Kegunaan Sejarah Lisan Dalam Penulisan Sejarah Nasional" oleh Dr. Kuntowijoyo.

Kesimpulan: Kelangkaan sumber dokumenter mendorong sejarawan untuk mencari sumber lisan. Untuk penulisan sejarah mutakhir terutama sejarah revolusi, pengumpulan sumber lisan sudah sangat mendesak untuk dilakukan, karena semakin jauh jarak waktu yang semakin surut usia serta daya ingat para pelaku sejarah, akan semakin sukarlah pengaliannya. Dikhawatirkan bahwa sumber sejarah lisan itu akan punah sebelum berhasil direkam.

B. SIDANG SEKSI

Sidang-sidang seksi telah membahas:

1. *Prasejarah* yang meliputi 14 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 2. *Sejarah Kuno*: meliputi 12 makalah (lihat lampiran daftar makalah)
 3. *Sejarah Abad XVI — XVIII* meliputi 15 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 4. *Sejarah Abad XIX — Masa Perlawanan Terhadap Penjajah*, meliputi 16 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 5. *Sejarah Awal Abad XX — Perguruan Nasional* meliputi 10 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 6. *Sejarah Mutakhir* meliputi 19 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
- C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sidang-sidang seksi telah menyimpulkan bahwa jarak antara Seminar Sejarah Nasional II dan III terlalu jauh, sehingga tampak adanya kesenjangan mutu antara makalah yang ditulis oleh para peserta Senior dan peserta yunior.

Adapun kesimpulan dari masing-masing seksi ialah sebagai berikut:

1. PRASEJARAH

- a. Beberapa makalah mengungkapkan data baru yang penting untuk melengkapi sejarah manusia dan kebudayaannya. Pada masa prasejarah di Indonesia.
- b. Sebagian makalah membahas keadaan masyarakat masa kini yang masih hidup dengan tradisi prasejarah (etnoarkeologi).
- c. Dari pembahasan ternyata terdapat kesinambungan unsur-unsur kebudayaan prasejarah yang melintasi batas kurun waktu Indonesia Hindu, Indonesia Islam dan berlanjut sampai masa kini.

2. SEJARAH KUNA

- a. Tampak kemajuan dalam penelitian Sejarah Kuna, ternyata dibahasnya temuan-temuan baru, dan munculnya tafsiran-tafsiran baru atas sumber yang telah tersedia.
- b. Munculnya muka-muka baru yang di antaranya baru pertama kali tampil dalam forum nasional, tetapi telah menunjukkan karya ilmiah yang cukup bermutu.
- c. Adanya beberapa makalah yang mutunya agak kurang, yang diajukan oleh peserta dari daerah, yang rupanya amat kekurangan sumber kepustakaan sebagai bahan referensi.
- d. Nampak kurangnya perhatian terhadap penggunaan sumber-sumber naskah kuna, baik yang membahas segi-segi prosedural, maupun segi struktural Sejarah Kuna Indonesia.
- e. Dari makalah-makalah yang diajukan tampak bahwa para peneliti sejarah kuna dihambat oleh kurang tersedianya hasil-hasil penelitian filosofis, khususnya, mengenai naskah-naskah yang berkenaan dengan pemerintahan, hukum, keagamaan, peraturan tentang tingkah laku bagi golongan-golongan masyarakat, dan lain-lain.

3. SEJARAH ABAD XVI — XVIII

- a. Di antara 14 makalah, hanya ada lima yang mengungkapkan data-data baru yang penting bagi memperkaya pengetahuan Sejarah Indonesia, yaitu mengenai masuk dan proses perkembangan Islam di Bima, Lombok, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Bali.
- b. Masuk dan proses perkembangan Islam di Indonesia menimbulkan perubahan sosial-budaya dan pergeseran kekuasaan. Walaupun demikian tetap terdapat kesinambungan sosial-budaya yang berdiri Indonesia.

4. SEJARAH ABAD XIX/MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH

Minar dan peran-serta dalam penulisan dan pembahasan sejarah abad XIX sangat besar, namun demikian kritisisme historis belum mendapat perhatian yang serius. Di samping itu masalah pendekatan atau kerangka acuan masih belum mendapat tempat dalam sebagian besar makalah.

5. SEJARAH AWAL ABAD XX/PERGERAKAN NASIONAL

Beberapa makalah yang dibahas mengenai sejarah awal abad XX dan Pergerakan Nasional menunjukkan adanya penguasaan metodologis dan kemampuan penulisannya.

6. SEJARAH MUTAKHIR

Nampak besarnya minat masyarakat terhadap sejarah kutakhir, sehingga menuntut kecermatan dan peningkatan kemampuan metodologis dalam penelitian dan penulisan sejarah.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas maka diajukan saran-saran

um sebagai berikut:

Agar Seminar Sejarah Nasional diselenggarakan secara bersinambung sekurang-kurangnya 4 tahun sekali.

3. Agar topik yang hendak dibahas ditentukan terlebih dahulu, sehingga masalahnya lebih terpusat dan lebih banyak waktu untuk pembahasan. Selanjutnya saran dari masing-masing saksi ialah sebagai berikut:

1. **PRASEJARAH**

- a. Untuk menyempurnakan/memantapkan kronologi prasejarah Indonesia, penggunaan metode pertanggalan radiometris sangat diperlukan.
- b. Untuk menyusun perkerangkaan prasejarah Indonesia berdasarkan pada sosial ekonomi, diperlukan peningkatan penelitian paleo-ekologi yang terpadu.
- c. Penyebarluasan pola sosial ekonomi dalam perkerangkaan prasejarah Indonesia perlu ditingkatkan pola pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

2. **SEJARAH KUNA**

- a. Diharapkan kepada pemerintah, cq. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk menyediakan perpustakaan yang memadai bagi Universitas dan Institut yang mempunyai jurusan Sejarah dan Arkeologi, khususnya majalah-majalah ilmiah dalam kedua bidang tersebut. Baik dari dalam maupun dari luar negeri.
- b. Disarankan agar pemerintah memberi rangsangan bagi para ahli filologi untuk menggarap naskah-naskah kuna sebagai sumber informasi bagi penelitian dan penulisan sejarah dan arkeologi Indonesia.

3. **SEJARAH ABAD XVI — XVIII**

Peningkatan penelitian sejarah abad XVI — XVIII dirasa perlu untuk dilakukan secara lebih mendalam dengan memperhatikan sumber-sumber informasi dan metodologi yang sesuai, sehingga dapat mengungkapkan sejarah secara objektif.

4. **SEJARAH ABAD XIX/MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH**

- a. Dirasa perlu peningkatan penelitian dan penulisan sejarah perlawanan terhadap penjajah dari seluruh daerah di Indonesia, sehingga hasilnya dapat dipetik untuk dijadikan bahan guna menanamkan semangat patriotisme dan cinta tanah air bagi segenap lapisan masyarakat bangsa Indonesia.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, diperlukan penyusunan bibliografi yang menyangkut sejarah dan kebudayaan dari setiap daerah yang antara lain memuat daftar makalah yang terdapat dalam majalah-majalah seperti *IMT*, *TNI*, *TBG*, *BKI*, dan lain-lain.
- c. Hendaknya diusahakan pula bahan-bahan arsip yang penting untuk penulisan sejarah suatu daerah.

5. **SEJARAH AWAL ABAD XX/PERGERAKAN NASIONAL**

Agar makalah-makalah yang baik segera diterbitkan untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

6. **SEJARAH MUTAKHIR**

Agar makalah-makalah yang baik segera diterbitkan untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Jakarta, 13 Nopember 1981

Tim Perumus Seminar Sejarah Nasional III

Lampiran IV

Daftar Masalah Sumber Sejarah Nasional III

I. MAKALAH SEKSI PRA SEJARAH:

1. Tradisi Megalitik pada Makam Islam/Asta Tinggi Sumenep, oleh Drs. Goenadi Nitihaminoto.
2. Tradisi Masa Perundagian pada Masyarakat Batak, oleh Drs. Harri Truman Simanjuntak.
3. Watu Kandang Matesih: Arti pentingnya dalam Masa Perundagian, oleh Drs. D. Suryanto.
4. Peninggalan Megalitik khususnya tentang kubur Batu Megalitik Terjan, oleh Drs. Haris Sukendar.
5. Moko sebagai salah satu unsur penting masa perundagian, oleh Dra. D.D. Bintarti.
6. Masalah-masalah kronologi Prasejarah Indonesia, oleh Dr. R.P. Suyono.
7. Awal perdagangan gerabah di Indonesia, oleh Drs. Santoso Soegondo.
8. Tinjauan tentang tradisi kapal perimbas-penetak di Indonesia, oleh Drs. R. Budi Santosa Azis.
9. Tradisi serpih bilah di Indonesia, oleh Dra. Ny. Nies A. Subagus.
10. Situs kubur tempayan di Anyer, Jawa Barat, oleh Drs. J. Ratna Indraningsih.
11. Bentuk-bentuk megalit di Pura Bukit Mentik di desa Buwahan Kintamani, Bangli, oleh Drs. I Made Sutaba.
12. Pola penguburan sarkofagus di desa Tigawasa Buleleng, oleh Drs. Nyoman Purusa Mahaviranata.
13. Peninggalan tradisi masa perundagian di Sumba Timur, oleh Drs. Ayu Kusumawati.
14. Tradisi masyarakat bercocok tanam di Liwolere, Larantuka, Nusa Tenggara Barat, oleh Dra. Sumiati Atmosudiro.

II. MAKALAH SEKSI SEJARAH KUNO

1. Teori tentang asal usul Ratu Qi Sang Ajnadevi, oleh Drs. Gde Made Astra.
2. Betulkah Artasura Retna Bumi Banten seorang raja Bali yang murka dan hina oleh Drs. M.M. Sukarto K. Atmodjo.
3. Rakryan Sanjiwana, oleh Dra. Richadiana Kartakusumah.
4. Timbul dan berlanjutnya pemukiman di daerah Kedah, oleh Drs. Bambang Budi Utomo.
5. Sejarah Batang Kuno dan sekitarnya. Studi wilayah Sejarah Lama, oleh Drs. Moh. Oemar.
6. Mithos Ratu Adil Jawa sebagai usaha motivasi penyatuan kembali Kerajaan Jenggala, oleh Drs. Yanto Dirjosuwondo.
7. Peninggalan Hinduisme di Aceh, oleh Drs. Nur Abbas.
8. Wanua I Tpi Siring, data prasasti jaman Balitung, oleh Drs. Edhi Wurjantoro.
9. Sri Jayawarsa Digjaya Sastraprabhu, oleh Dra. D.S. Setya Wardani.
10. Ulah pemungut pajak dalam masyarakat Jawa Kuno (Faudulent tax officials in ancient Javanese Society), oleh Drs. Buchari.
11. Candi Cangkuang dan permasalahannya, oleh Drs. Rusyai Padmawidjaja.
12. Kerajaan Kuantan, oleh Dra. Marlaely Asmuni.

III. MAKALAH SEKSI SEJARAH ARAB KE-16 — 18

1. Sejarah Kauman Yogya. Sebuah Studi perubahan Sosial, oleh Ahmad Adaby Darban.
2. Sombaopu, Bungaya dan beberapa kesalahan dalam penulisan sejarah, oleh Sugimun M.D.
3. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Lombok, oleh Tawalinuddin Haris.
4. Sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Bima, oleh H. Abdullah Tayib, B.A.
5. Perkembangan agama Islam di Kalimantan Selatan sampai akhir abad ke-18, oleh Drs. H. Ramli Mawawi.
6. Pengaruh penyebaran agama Islam terhadap kehidupan sosial politik di daerah Sulawesi Utara, oleh: Drs. Fendy E.W. Parengkuan.
7. Peranan kepurbakalaan Islam untuk memahami kedatangan dan persebaran Islam di Jawa, oleh Drs. Aminuddin Kasdi.
8. Sejarah masuknya Islam di Karangasem Bali, oleh Drs. A.A. Gde Putra Agung.
9. Fahaman keislaman dan perkembangan politik dalam masa kerajaan Islam di Demak, oleh Drs. Moch Hudan.
10. Catatan singkat tentang Masyarakat kota Banten Lama abad ke-16, oleh Dra. M. Th. Naniek Harkantiningasih.
11. Masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah Sumatera Selatan; suatu tinjauan historis, oleh Drs. Ma'mun Abdullah.
12. Pertumbuhan idem kekuasaan Jawa: Studi kasus Kerajaan Matram pada masa pertengahan abad XVIII, oleh Drs. Sauki Hadiwardoyo.
13. Masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, oleh Drs. Daud Limbu Gau.
14. Pergeseran kekuasaan dalam sejarah Mataram, oleh Drs. G. Moedjanto, M.A.

IV. MAKALAH SEKSI MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH

1. Bekal dan Gerakan sosial: Kasus Srikaton Surakarta 1888, oleh Drs. Suhartono.
2. Interpretasi positif atas pengaruh Inggeris Bengkulu, oleh Firdaus Burhan.
3. Perlawanan Sultan Mangkurat terhadap Belanda di Mandiling, oleh Drs. Nazief Chatib.
4. Peristiwa pembunuhan Asisten residen Nagel tahun 1845, oleh Drs. Imam Hilman.
5. Perang Kusamba 24-Mei 1949, oleh Ida Bagus Sidemen.
6. Keterlibatan Belanda dalam percaturan politik di Kalimantan Barat pada abad ke-19, oleh Drs. H. Siahaan.
7. Puputan Klungkung 28 April 1958. Perlawanan terhadap penjajah, oleh Drs. A.A. Bagus Wirawan.
8. Perlawanan Raja Haji Marhum Telok Ketapang-Malaka menghadapi Belanda (1782 — 1784), oleh Drs. Suwardi MS.
9. Pengkristenan Tanah Batak pertemuan dua kepentingan (Usaha mempertahankan Hababatahon dan kolonialisme Belanda) oleh Drs. Tiurma L. Tobing.
10. Perang Ngali dan Perang Sapugara di pulau Sumbawa tahun 1908, oleh Drs. Helius Syamsuddin, M.A.
11. Raja Jailolo (1811 — 1932). Gerakan Nativisme di Maluku, oleh Drs. R.Z.

12. Tradisi loka! dan penulisan sejarah Buton, Dra. Julianti Parani.
13. Pemberontakan Petani di Tangerang 1924, Drs. Didi Suryadi.
14. Wajib kerja di Karesidenan Kediri pada abad ke 19, oleh A. M. Djulianti Suroyo.
15. Pangeran Parigi dari Kerajaan Pasir, oleh Noor Ars.
16. Pemogokan Buruh tan di Yogyakarta tahun 1882, oleh Drs. Djoko Utomo.

V. MAKALAH SEKSI PERGERAKAN NASIONAL

1. Tuhan Sang Nahualu Raja Siantar, oleh Tengku Lukman Sinar S.H.
2. Sekolah Kartini suatu usaha untuk menyebarkan dan meningkatkan kecerdasan wanita pada permulaan abad ke XX, oleh Drs. Sukesi Soemoatmodjo.
3. Dua Radicale Concentratic; Sebuah perbandingan, oleh Wardiningsih Soerjohardjo, SS.
4. Pengaruh Pendidikan Barat terhadap kedudukan ekonomi Uleebalang di Aceh oleh Drs. Rusdi Sufi.
5. Beberapa pengalaman wawancara untuk menulis sejarah perintis kemerdekaan oleh Drs. Mardanan Safwan.
6. Pelaksanaan Sejarah Lisan dalam penelitian sejarah pemberontakan De Zeven Provinciën, oleh Drs. Yusmar Basri.
7. Soewardi Soerjaningrat dalam pengasingan, oleh Dra. Irna Hanny Hadi Soewito.
8. Peranan Inlandsche Matinee Bond (IMB) dalam pemberontakan di atas kapal De Zeven Provinciën, oleh Rochmani Santosa.
9. Mangkunegaran dan Nata Surata, oleh Dra. Darsiti Suratman.
10. Suatu Dekatatan Sejarah Sosial Kota Yogyakarta akhir abad ke-19 awal abad ke-20.

VI. MAKALAH SEKSI SEJARAH MUTAKHIR

1. Kapan lahirnya Pancasila, oleh R.A.M. Effendy, SH
2. Pengaruh persetujuan Linggarjati terhadap perjuangan ABRI Divisi IV, Periode revolusi Fisik 1945 — 1949, oleh Drs. Gazali Usman.
3. Usaha Petani dalam mempertahankan hidup. Kisah pendudukan Jepang di Madiun, oleh Drs. I Ode Putu Gunawan.
4. Pemberontakan PKI Mr. Mohammad Joeseoph tahun 1946 di Cirebon, oleh Drs. Soerianto Soetanto.
5. Wajah dua muka sebuah kekuatan politik. Badan Pekerja KNIP periode Jakarta, oleh Drs. J.R. Chaniago.
6. Pengaruh Rasionalisme terhadap Badan-badan Perjuangan dan TNI (1947 — 1950), oleh Drs. Ariwiadi.
7. Cina Islam di Indonesia (Pengenalan awal terhadap PITI) oleh Tri Wahyuning Mahrus Irsyam, SS.
8. Minoritas Tionghoa dalam sastra Indonesia, oleh Husain Raikal.
9. Pemerintahan Nasional kota Jakarta, oleh Drs. Soetopo Soetanto.
10. Kekuatan Gerilya di daerah Priangan pada waktu Divisi Siliwangi hijrah 1948, oleh Drs. Tanu Suherly.
11. Lahirnya Badan-badan Perjuangan dan BKR di kota Bandung sampai timbulnya MDPP/MPPP, oleh Drs. J. Jogaswara.
12. Qahhar Mudzakkari: Pergumulan dalam siri, Suatu Sisi situasi gerakan

Pemberontakan DI/TII di Sulawesi Pada 1950 — 1965, oleh Drs. Anhar Gonggong.

13. Bogor Shu pada masa pendudukan Jepang (1942 — 1945) oleh Sumanto Zuhdi
14. Markas Besar Komando Sumatera 1948 — 1949, oleh Drs. Amrin Imran.
15. Kekuatan-kekuatan revolusi di Surabaya (1945), oleh Saleh S. Djamhari.
16. Operasi lintas laut menembus blokade Belanda (1946 — 1949), oleh Drs. Masfar R. Hakim.
17. Sejarah pembentukan UUD '45 dan pengesahannya, oleh Drs. Moela Marbun.
18. Sumbangan Prof. Dr. Soepomo terhadap perumusan Dasar Negara dan UUD 1945, oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto.
19. Perkembangan Peranan Ulama Dalam Arena Politik di Aceh Utara, oleh Drs. P.J. Suwarno, SH.
20. Rakyat dan Tentara di Bibis 1949, oleh Drs. Adisusilo S.J.

Panitia Seminar Sejarah
Nasional III

**Perpustakaan
Jenderal K.**

95-
SE
s